



**PERAN PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL DALAM  
MENINGKATKAN KEBERDAYAAN MASYARAKAT PERDESAAN DI  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**MUHAMMAD BAGUS GUNAWAN**

**NIM. 130210201034**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2017**



**PERAN PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL DALAM  
MENINGKATKAN KEBERDAYAAN MASYARAKAT PERDESAAN DI  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

**MUHAMMAD BAGUS GUNAWAN**

**NIM. 130210201034**

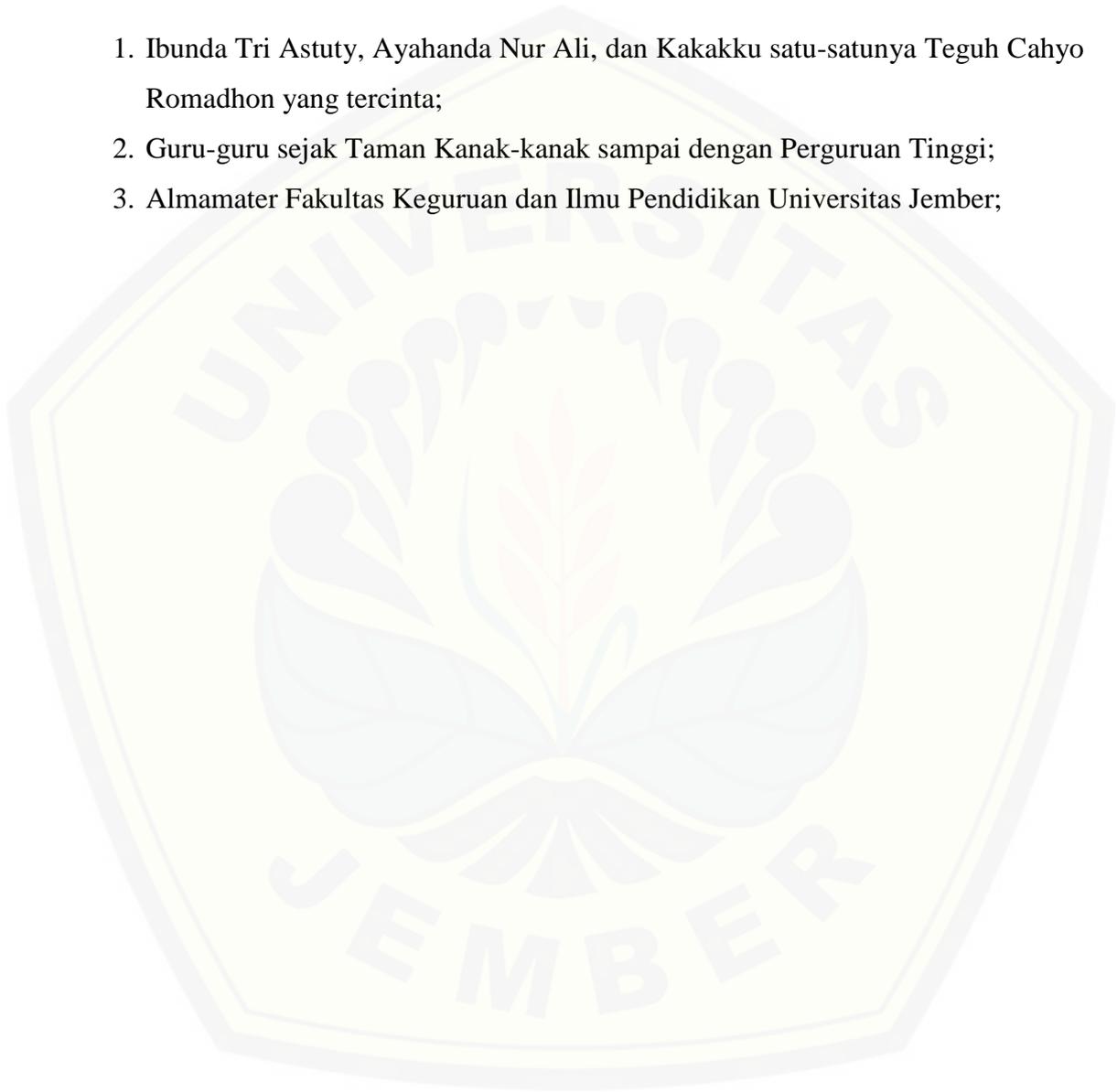
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2017**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Tri Astuty, Ayahanda Nur Ali, dan Kakakku satu-satunya Teguh Cahyo Romadhon yang tercinta;
2. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi;
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;



**MOTTO**

Setiap tempat adalah sekolah, setiap orang adalah guru, setiap buku adalah ilmu<sup>\*)</sup>



---

\*) Topatimasang, Roem. 2015. *Sekolah Itu Candu*. Yogyakarta : INSISTPress

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Bagus Gunawan

NIM : 130210201034

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Peran Program Keaksaraan Fungsional Dalam Meningkatkan Keberdayaan Masyarakat Perdesaan Di Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Juli 2017

Yang menyatakan,

(M Bagus Gunawan)

NIM. 130210201034

**PENGAJUAN**

**PERAN PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL DALAM  
MENINGKATKAN KEBERDAYAAN MASYARAKAT PERDESAAN DI  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Muhammad Bagus Gunawan  
NIM : 130210201034  
Tempat, dan Tanggal Lahir : Gresik, 16 Mei 1995  
Jurusan/Program : Ilmu Pendidikan/Pendidikan Luar Sekolah

Disetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Drs. H. AT. Hendrawijaya, SH., Kes**  
NIP. 19561003 198003 2 001

**Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc**  
NIP.19790517 200812 2 003

**SKRIPSI**

**PERAN PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL DALAM  
MENINGKATKAN KEBERDAYAAN MASYARAKAT PERDESAAN DI  
KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

Muhammad Bagus Gunawan

NIM 130210201034

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. H. AT Hendra Wijaya, SH., M.Kes

Dosen Pembimbing Anggota : Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Peran Program Keaksaraan Fungsional Dalam Meningkatkan Keberdayaan Masyarakat Perdesaan Di Kabupaten Jember” Karya Muhammad Bagus Gunawan telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Selasa, 20 Juni 2017

Tempat : 35H 102 FKIP Universitas Jember

**Tim Penguji:**

Ketua,

Sekretaris

Drs. H. AT. Hendrawijaya, SH,M.Kes  
NIP 19581212 198602 1 002

Deditiani Tri Indrianti, S.Pd, M.Sc  
NIP 19790517 200812 2 003

Anggota I,

Anggota II,

Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd  
NIP 19721125 200812 2 001

Dr. Sukidin, M.Pd  
NIP 19660323 199301 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.

NIP. 19680802 199303 1 004

## RINGKASAN

**PERAN PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL DALAM MENINGKATKAN KEBERDAYAAN MASYARAKAT PERDESAAN DI KABUPATEN JEMBER;** Muhammad Bagus Gunawan, 130210201034; 2017: 99 halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pelaksanaan program keaksaraan fungsional seyogyanya tidak diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang memberikan kemampuan baca, tulis, hitung saja. Lebih dari itu, program keaksaraan fungsional sejatinya juga memberikan kontribusi dalam pemberdayaan masyarakat, hal ini dapat dilihat dari keberdayaan yang dibangun pada peningkatan kemampuan dasar dan keterampilan fungsional dalam proses pembelajaran. Melalui peningkatan kemampuan aksara inilah yang digunakan warga belajar untuk dapat menganalisis dan memecahkan masalah keaksaraan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai salah satu kantong buta aksara di Kabupaten Jember, Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari belum lama ini diselenggarakan program keaksaraan fungsional kepada masyarakat dengan besar harapan tidak hanya menurunkan jumlah buta aksara saja, namun juga meningkatkan keberdayaan masyarakatnya melalui proses belajar yang diberikan pada program keaksaraan fungsional. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Peran Program Keaksaraan Fungsional Dalam Meningkatkan Keberdayaan Masyarakat Perdesaan Di Kabupaten Jember, Dan hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran program keaksaraan fungsional dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat perdesaan di Kabupaten Jember. Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan penjelasan dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional dalam upaya meningkatkan keberdayaan masyarakat, selain itu dari penelitian ini juga sebagai bahan masukan dalam pengembangan program keaksaraan fungsional yang potensial dalam memberdayakan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian ekplanasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penentuan tempat penelitian yaitu dengan metode *purposive area* yakni di Kelurahan Antirogo. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling*. Yang keseluruhan berjumlah 13 orang. Dengan informan kunci yaitu tutor dan warga belajar serta informan pendukung yaitu pihak yang mengetahui informasi keberadaan warga belajar serta tokoh masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik pengolahan data yang dilakukan yakni perpanjangan penelitian, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber maupun teknik, diskusi dengan teman sejawat, analisa kasus negative, dan member *check*. Adapun tahapan analisis data yang digunakan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan keberadaan masyarakat, program keaksaraan fungsional memberikan akses kepada seluruh masyarakat untuk mengembangkan kemampuan keaksaraan guna meningkatkan mutu dan taraf hidupnya. Program keaksaraan fungsional juga memberikan peluang/kesempatan kepada warga belajar untuk terlibat dan menggunakan daya dukungnya untuk merencanakan dan mengawasi kegiatan pembelajaran agar dilakukan secara baik dan benar sesuai kebutuhan mereka. Agar kebermanfaatan program keaksaraan fungsional mampu diperoleh secara maksimal, hendaknya warga belajar mengoptimalkan segala kemampuannya dalam seluruh komponen dan proses yang terjadi dalam program keaksaraan fungsional.

Adapun saran dari penelitian ini yaitu mampu dijadikan dasar dalam pengembangan model program keaksaraan fungsional yang mampu meningkatkan keberadaan masyarakat.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmad dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Program Keaksaraan Fungsional Dalam Meningkatkan Keberdayaan Masyarakat Perdesaan Di Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan berupa financial melalui Beasiswa Bidik Misi;
2. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
3. Prof. Drs. Dafik., M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Nanik Yulianti, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. Ibu Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah atas segala motivasinya kepada peneliti;
6. Drs. H. AT. Hendrawijaya, SH., M.Kes selaku pembimbing I, dan Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc selaku pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatiannya kepada peneliti dalam penulisan skripsi ini, serta Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd dan Prof. Dr. Sukidin, M.Pd selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan sarannya demi kesempurnaan skripsi ini;
7. Ibu Sylva Alkornia, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa;

8. Ibu dan Bapak terbaik dan sangat luar biasa, ibu Tri Astuty dan Bapak Nur Ali yang telah menjadi orang tua, pendidik, serta inspirator bagi saya, atas dorongan dan do'a restunya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
9. Kakak saya satu-satunya Teguh Cahyo Romadhon yang selalu memotivasi dan selalu memenuhi kebutuhanku serta selalu menyelipkan namaku dalam doa-doanya;
10. Lailatul Mardiyah yang menjadi patner dan selalu memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini;
11. Bapak Adzkiyak, M.A, yang selalu memotivasi dan menyayangi saya seperti anak sendiri;
12. Sahabat, teman, saudara keluarga besar Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember, dulur wedok Deni Mutta Alimah, Rizaldi Agus Syuhudi, Olivia Greta, Aisyah Nur Khasanah, Wiga Ines Saputri, Win Wahyuni, Rohima, Fitria Herliana, Hety Dyah Umaroh yang selalu ada dalam suka duka, serta semua teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu saya bangga menjadi bagian dari kalian. Juga keluarga saya di Ikatan Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Se-Indonesia (IMADIKLUS), Himaplus Andragogie, BPH Universitas Jember, UKM Kependudukan, UKM Anti Korupsi, Future Leader for Anti Corruption (FLAC) Jember, dan keluarga CUK Family Beswan Djarum Jember.
13. Almamater Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember yang selalu saya jaga nama baiknya.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran deri semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 16 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>6</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>6</b>
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
<b>2.1 Peran Program Keaksaraan Fungsional</b> .....	<b>7</b>
2.1.1 Keterampilan Dasar .....	<b>10</b>
2.1.2 Kemampuan Fungsional.....	<b>11</b>
<b>2.2 Keberdayaan Masyarakat Perdesaan</b> .....	<b>12</b>
2.2.1 Akses .....	<b>15</b>
2.2.2 Partisipasi .....	<b>17</b>
2.2.3 Kontrol.....	<b>20</b>
2.2.4 Manfaat.....	<b>21</b>

<b>2.3 Peran Program Keaksaraan Fungsional Dalam Meningkatkan     Keberdayaan Masyarakat.....</b>	<b>23</b>
<b>2.4 Kerangka Berfikir .....</b>	<b>25</b>
<b>2.5 Kajian penelitian terdahulu .....</b>	<b>27</b>
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
<b>3.1 Jenis Penelitian .....</b>	<b>29</b>
<b>3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>29</b>
<b>3.3 Teknik Penentuan Informan Penelitian .....</b>	<b>30</b>
<b>3.4 Definisi Operasional .....</b>	<b>31</b>
<b>3.5 Desain Penelitian .....</b>	<b>32</b>
<b>3.6 Data dan Sumber Data .....</b>	<b>33</b>
<b>3.7 Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>33</b>
<b>3.8 Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....</b>	<b>36</b>
3.9.1 Teknik Pengolahan Data .....	36
3.9.2 Teknik Analisis Data .....	38
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
<b>4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian .....</b>	<b>41</b>
4.1.1 Letak Geografis .....	41
4.1.2 Topografi dan Potensi Wilayah .....	42
4.1.3 Data Kependudukan Kelurahan Antirogo .....	43
4.1.4 Data Pendidikan Kelurahan Antirogo .....	45
4.1.5 Data Sosial Ekonomi Kelurahan Antirogo .....	50
4.1.6 Prinsip-Prinsip Utama Program Keaksaraan Fungsional .....	51
<b>4.2 Paparan Data .....</b>	<b>53</b>
4.2.1 Keterampilan Dasar Program Keaksaraan Fungsional .....	53
4.2.2 Kemampuan Fungsional Program Keaksaraan Fungsional ...	58
4.2.3 Akses Masyarakat dalam Program Keaksaraan Fungsional ..	62
4.2.4 Partisipasi Warga Belajar dalam Program Keaksaraan Fungsional .....	71
4.2.5 Kontrol Warga Belajar dalam Program Keaksaraan Fungsional .....	77

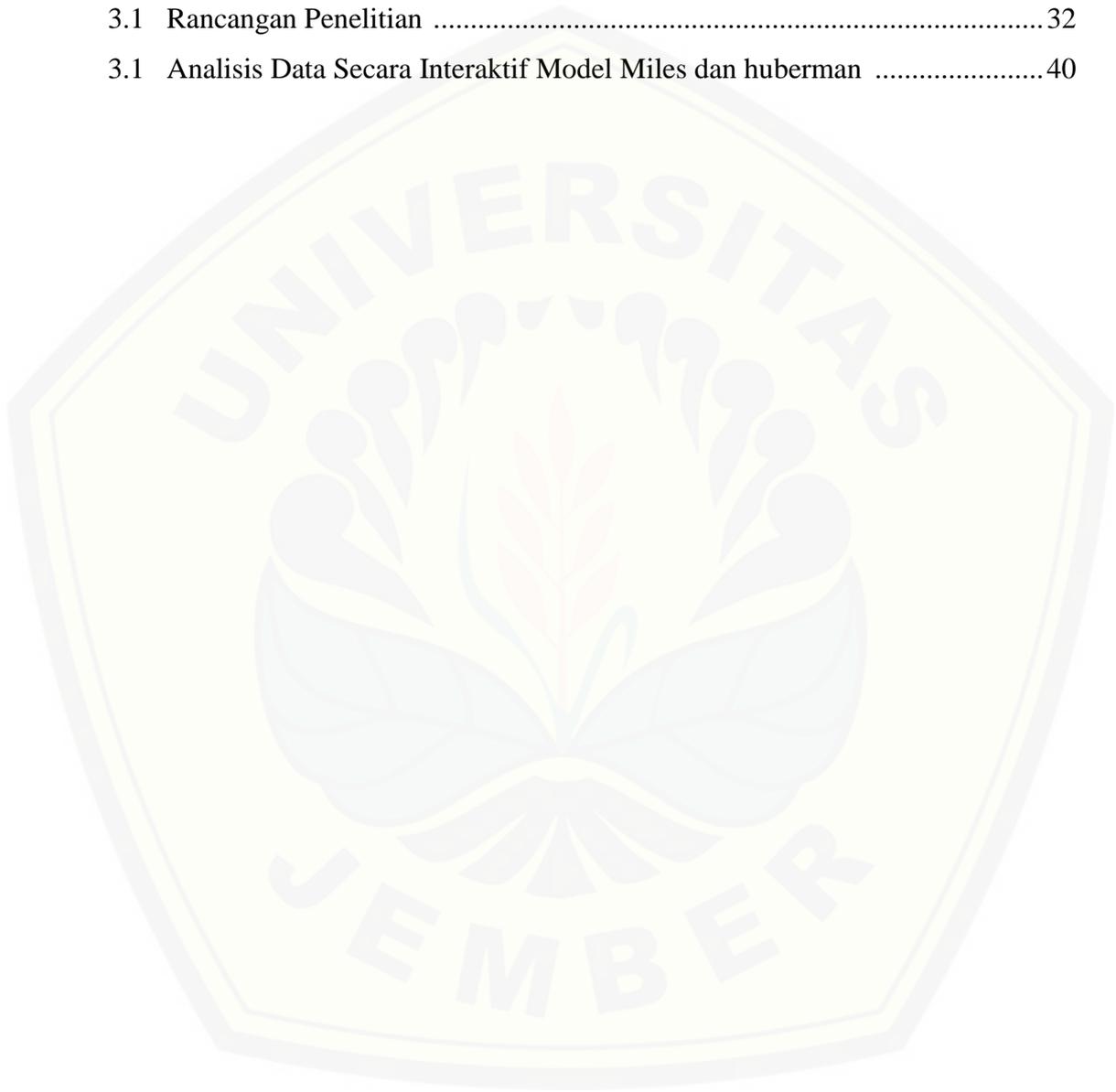
4.2.6 Manfaat Program Keaksaraan Fungsional Bagi Warga Belajar .....	83
<b>4.3 Temuan Hasil Penelitian .....</b>	<b>87</b>
4.3.1 Peran Program Keaksaraan Fungsional .....	88
4.3.2 Keberdayaan Masyarakat Perdesaan .....	88
4.3.3 Peran Program Keaksaraan Fungsional dalam Meningkatkan Keberdayaan Masyarakat Perdesaan .....	90
<b>4.4 Analisis Data .....</b>	<b>93</b>
4.4.1 Peran Program Keaksaraan Fungsional .....	93
4.4.2 Keberdayaan Masyarakat di Kelurahan Antirogo .....	95
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>98</b>
5.1 Kesimpulan .....	98
5.2 Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
4.1 Batas Wilayah Kelurahan Antirogo .....	42
4.2 Luas Tanam, Panen dan Produksi Tanaman Kelurahan Antirogo Tahun 2015 .....	43
4.3 Daftar Lingkungan dan Jumlah RT/RW Kelurahan Antirogo .....	43
4.4 Banyaknya Penduduk Menurut Kelurahan, Jenis Kelamin, dan Rasio Jenis Kelamin .....	44
4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur .....	44
4.6 Mata Pencarian Rumah Tangga Utama Kelurahan Antirogo 2014.....	45
4.7 Fasilitas Pendidikan Kelurahan Antirogo .....	46
4.8 Instansi Pendidikan Kelurahan Antirogo .....	46
4.9 Banyaknya Penduduk Usia 5 Tahun Keatas dan Ijasah Tertinggi yang Dimiliki, Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010 .....	47
4.10 Banyaknya Penduduk Usia 5 Tahun Keatas dan Kemampuan Berbahasa Indonesia, Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010 .....	48
4.11 Keadaan Pendidikan di Kelurahan Antirogo .....	48
4.12 Banyaknya Keluarga Pra Sejahteran dan Sejahtera Menurut Kelurahan Tahun 2015 .....	50

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir .....	26
3.1 Rancangan Penelitian .....	32
3.1 Analisis Data Secara Interaktif Model Miles dan huberman .....	40



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
A. Matrik Penelitian .....	103
B. Instrument Penelitian .....	104
C. Daftar Pertanyaan dalam Wawancara .....	107
D. Hasil Wawancara dan Observasi .....	109
E. Data Informan Penelitian .....	129
F. Denah Kelurahan Antirogo .....	130
G. Surat Ijin Penelitian .....	131
H. Dokumentasi Keterampilan Warga Belajar .....	132
I. Dokumentasi Buku Tulis Warga Belajar .....	133
J. Dokumentasi Modul Materi Fungsional .....	134
K. Dokumentasi Penelitian .....	135
L. Autobiografi .....	136

## BAB 1. PENDAHULUAN

**Dalam bab ini akan diuraikan tentang 1.1 Latar Belakang, 1.2 Perumusan Masalah, 1.3 Tujuan Penelitian, dan 1.4 Manfaat Penelitian.**

### 1.1 Latar Belakang

Fenomena buta huruf merupakan titik awal sejarah pendidikan di Indonesia, sebab pada saat Bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya tanggal 17 Agustus 1945, 95% atau 66,5 juta dari 70 juta rakyat Indonesia masih buta huruf. Besarnya jumlah buta huruf tersebut diakibatkan oleh penjajah yang tidak memberikan kesempatan kepada rakyat Indonesia untuk memperoleh pendidikan yang memadai. Untuk itulah sesudah proklamasi kemerdekaan, pemerintah bersama-sama dengan rakyat bekerja keras untuk mengadakan kegiatan pendidikan secara massal kepada masyarakat yang diawali dengan memberantas buta huruf dengan kursus-kursus Pemberantasan Buta Huruf (PBH), yang lazim disebut “Kursus/Paket A. B. C” dengan tujuan untuk memberikan kemampuan membaca, menulis dan berhitung dalam kehidupan sehari-hari.

Sayangnya, upaya pemberantasan buta huruf sampai tahun 1964, kurang diimbangi dengan perluasan kesempatan belajar bagi masyarakat. Akibat terbatasnya daya tampung sekolah yang tersedia, hal ini membuat kebanyakan masyarakat menjadi buta aksara kembali. Sebagai upaya mengejar ketertinggalan, pada tahun 1974 diterapkan PBH Bekerja dan Belajar (KEJAR) Paket A Fungsional. Melalui bahan belajar yang langsung mempunyai kegunaan dalam kehidupan sehari-hari, pengertiannya bekerja sambil belajar atau belajar sambil bekerja yang materi pengetahuan dan keterampilannya diambil dari lingkungan sekitar untuk mampu melakukan sebuah pekerjaan. Pada awalnya program ini menggunakan pendekatan kemasyarakatan (*community-based approach*) namun setelah adanya kebijakan pemerintah mengenai Wajib Belajar Pendidikan Sembilan Tahun (Wajar Dikdas 9 Tahun) apada tahun 1994, penedekatan program

ini harus digantikan dengan program berpola persekolahaosn (*school-based approach*) sehingga mengabaikan kegunaan dan kesesuaian bagi masyarakat.

Dalam memperbaiki kinerja program pemberantasan buta huruf namun tanpa mengabaikan unsur pelibatan masyarakat melalui perbaikan sistem penyelenggaraan, metodologi pembelajaran, fokus kegiatan yang mengacu pada kebutuhan lokal, desain lokal, prinsip partisipatif dan fungsionalisasi hasil belajar. Pada tahun 1995 dicetuskanlah program Keaksaraan Fungsional (KF) dan hingga saat ini program ini menjadi acuan program pemberantasan buta huruf atau yang lebih kita kenal dewasa ini dengan sebutan pemberantasan buta aksara untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat melalui kegiatan membaca, menulis, dan berhitung sekaligus mengembangkan kemampuan fungsionalnya dan meningkatkan keterampilan keaksaraan mereka untuk meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

Program keaksaraan fungsional dikembangkan mengacu pada bagaimana masyarakat bisa memanfaatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung untuk memecahkan masalah keaksaraan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan konteks lokal, menggunakan proses partisipatif, dan berdasarkan minat dan kebutuhan masyarakat. Dari hasil proses belajar yang dilakukan, masyarakat diharapkan dapat menerima manfaat dan memfungsikan keaksaraan dalam menganalisa dan memecahkan masalah keaksaraan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi warga belajar program keaksaraan fungsional yang kebanyakan orang dewasa yang akan belajar apabila mereka memiliki tujuan dan akan mengikuti kegiatan pendidikan.

Sebagai wilayah dengan penyandang buta aksara tertinggi di Indonesia. Program KF tentu tidak asing lagi bagi sebagian besar masyarakat di Kabupaten Jember. Tingginya tingkat buta aksara di Kabupaten Jember sebagian besar disebabkan karena tingkat kemiskinan yang cukup tinggi, sehingga masyarakat tidak mampu melakukan akses dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan. Terlebih lagi, tipologi wilayah di Kabupaten Jember yang sebagian besar masih kental dengan kehidupan masyarakat pedesaan seringkali berimbas pada minimnya aktivitas kependidikan dibandingkan dengan aktivitas ekonomi mereka. Bahkan

menurut Data Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan pada tahun 2014, penyandang buta aksara di Kabupaten Jember tercatat sebanyak 167.118 jiwa yang tersebar di 31 kecamatan. Hal ini patut menjadi perhatian, mengingat fenomena buta aksara tentu beriringan dengan kemiskinan, ketertinggalan maupun ketidakberdayaan masyarakat, kemampuan aksara sebagai akses media komunikasi dan informasi dalam kehidupan sosial bermasyarakat tentu memiliki hubungan dengan kondisi sosial, ekonomi, politik yang bersangkutan.

Dalam menyelesaikan permasalahan buta aksara di wilayahnya, pemerintah Kabupaten Jember melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jember mengadakan gerakan keaksaraan terpadu untuk meminimalkan warga buta aksara, program ini telah selesai yang dijalankan berkesinambungan selama tiga tahun, yang dimulai dari tahun 2013, 2014, 2015. Program ini memungkinkan diselenggarakan secara berjenjang melalui keaksaraan dasar, lanjut, hingga usaha mandiri. Tergantung bagaimana hasil penilaian program keaksaraan yang telah dijalankan.

Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpster sebagai salah satu wilayah penyelenggaraan layanan pendidikan keaksaraan melalui program keaksaraan fungsional di Kabupaten Jember selain ditujukan tidak hanya dalam rangka meminimalisir kantong masyarakat buta aksara di wilayah tersebut, namun juga melalui pelaksanaan program keaksaraan fungsional besar harapan untuk memberantas kemiskinan sekaligus mewujudkan masyarakat yang berdaya dan terpelajar melalui peningkatan keterampilan dasar dan kemampuan fungsional bagi penyandang buta aksara. Hal tersebut perlu menjadi catatan, sebab menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember tahun 2008, jumlah penduduk miskin di Kelurahan Antirogo sebanyak 2759 jiwa atau sebanyak 1018 rumah tangga. Ditambah lagi, menurut data hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember tahun 2010 ternyata jumlah masyarakat yang tidak/belum pernah sekolah sebanyak 2194 jiwa. Terlebih lagi, meskipun Kelurahan Antirogo menjadi bagian dari administrasi perkotaan, namun dalam kehidupan bermasyarakatnya masih kental dengan tipologi kehidupan perdesaan yang tentu

saja memerlukan suatu dorongan dalam meningkatkan potensi kewilayahan serta kondisi sosial-ekonomi kehidupan dan penghidupan masyarakat salah satunya adalah dengan fasilitasi melalui kegiatan kependidikan pada program keaksaraan fungsional bagi masyarakat buta aksara. Sebab warga belajar pada program keaksaraan fungsional diberikan keterampilan dasar dan kemampuan fungsional sebagai bekal mendasar dalam memahami pengetahuan aksara yang nantinya akan berperan dalam kehidupannya, menyangkut peningkatan akses dan kontrol terhadap aktivitas aksara maupun manfaat yang dihasilkan dari keikutsertaan program keaksaraan fungsional untuk meningkatkan keberdayaannya di lingkungan masyarakat.

Dari uraian di atas tergambar bahwa sejatinya program keaksaraan fungsional memberikan kontribusi bagi masyarakat tidak hanya menyelesaikan permasalahan aksaranya namun juga mampu menjadi suatu proses pemberdayaan, hal ini dapat dilihat dari keberdayaan yang dibangun pada penyelenggaraan keaksaraan fungsional. Dengan meningkatkannya pengetahuan aksara, masyarakat memiliki kesempatan dalam mengembangkan akses terhadap segala macam potensi kemampuan aksara mereka untuk meningkatkan kualitas hidup. Sebagaimana dijelaskan Kindervatter dalam Kamil (2009:54), bahwa pendidikan keaksaraan dalam rangka proses pemberdayaan (*empowering process*), peran pendidikan keaksaraan tidak saja mengubah individu, kelompok dari yang tidak bisa baca menjadi melek huruf. Akan tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih luas yakni mencakup meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pengembangan kemampuan lainnya kearah kemandirian hidup warga belajar. Selain itu Kindervatter dalam Kamil (2009:54) menjelaskan bahwa peran pendidikan keaksaraan sebagai proses pemberdayaan di dalamnya meliputi peningkatan dan perubahan sumber daya manusia sehingga membangun masyarakat dan lingkungannya. Atas dasar itu peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul : “Peran Program Keaksaraan Fungsional Dalam Meningkatkan Keberdayaan Masyarakat Perdesaan di Kabupaten Jember.”

## 1.2 Rumusan Masalah

Sebagai upaya menurunkan angka buta aksara di Kelurahan Antirogo Kabupaten Jember, pelaksanaan program keaksaraan fungsional juga bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat, melalui peningkatan pengetahuan aksara dan keterampilan fungsional yang diperoleh dalam proses pembelajaran, hal ini tentu akan menjembatani warga belajar dalam meningkatkan kehidupan dan penghidupannya menyangkut kemampuan menganalisa dan memecahkan masalah keaksaraan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dengan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung.

Studi yang dilakukan Fisher (1982) seperti dikutip Arif (2004;5) yang menunjukkan adanya pengaruh tingkat pendidikan keaksaraan terhadap mutu hidup sumberdaya manusia. Menurut Fisher investasi di bidang Pendidikan keaksaraan akan menjadi pemicu perubahan terhadap bidang-bidang yang lain seperti umur harapan hidup, tingkat kematian, Pendidikan, pelayanan kesehatan dan gizi. Studi lain yang dilakukan Kusnadi (2001;226), berkaitan dengan keterampilan keaksaraan menunjukkan bahwa ternyata warga belajar pendidikan keaksaraan, jika diberikan kesempatan dapat memberdayakan dirinya. Sebab dalam pelaksanaan program keaksaraan tidak hanya belajar membaca, menulis, dan berhitung saja, tetapi juga keterampilan fungsional tentang doa'-do'a, belajar tentang politik, demokrasi, keluarga berencana, seni, adat-istiadat dan sebagainya.

Akan tetapi, perlu diketahui juga meskipun program keaksaraan fungsional merupakan jembatan warga belajar dalam meningkatkan kesejahteraannya, sejatinya hal ini dilatarbelakangi bagaimana warga belajar mampu menjalani dan mengimplementasikan manfaat hasil program, disamping itu dalam pelaksanaan prosesnya meliputi akses, partisipasi, kontrol pada diri warga belajar juga berkontribusi dalam memaksimalkan peningkatan peran program keaksaraan fungsional yang dijalankan. Oleh sebab itu hal ini perlu dikaji secara cermat dan mendalam.

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka penelitian ini hendak mengkaji peran program keaksaraan fungsional sebagai upaya peningkatan keberdayaan masyarakat perdesaan di Kabupaten Jember, dan lebih tepatnya di

Kelurahan Antirogo. Kecamatan Sumpersari. Sehingga pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peran program keaksaraan fungsional dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat perdesaan di Kabupaten Jember?
2. Bagaimanakah keberdayaan masyarakat di Kelurahan Antirogo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hal-hal sebagai berikut :

1. Peran program keaksaraan fungsional dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat perdesaan di Kabupaten Jember
2. Keberdayaan masyarakat di Kelurahan Antirogo

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta menjadi referensi bagi akademisi maupun praktisi khususnya dalam peran pelaksanaan program keaksaraan fungsional dengan topik peningkatan keberdayaan.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan penjelasan mengenai implementasi pelaksanaan program keaksaraan fungsional sebagai upaya meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan dasar dan kemampuan fungsional yang diberikan dalam program serta proses pelaksanaan yang terjadi di lapangan. Selain itu, penelitian ini akan memberikan referensi bagi pemegang kebijakan, sebagai bahan masukan untuk mewujudkan “Tuntas Aksara” melalui pengembangan program keaksaraan fungsional yang tepat dan potensial sesuai dengan kebutuhan sekaligus berperan dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

**Dalam bab ini diuraikan 2.1 Peran Program Keaksaraan Fungsional 2.2 Keberdayaan Masyarakat Perdesaan 2.3 Pendidikan Keaksaraan Fungsional Dalam Meningkatkan Keberdayaan Masyarakat**

### **2.1 Peran Program Keaksaraan Fungsional**

Keaksaraan fungsional adalah upaya pembelajaran untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan aksara dan berbahasa Indonesia dengan kandungan nilai fungsional, bagi upaya peningkatan kualitas hidup dan penghidupan kaum buta aksara. Program Keaksaraan fungsional merupakan bentuk layanan Pendidikan Non Formal yang bertujuan untuk membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara agar memiliki kemampuan menulis, membaca dan berhitung, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga peserta didik dan masyarakat dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya (Depdiknas, 2006:64).

Program Keaksaraan fungsional adalah sebuah pendekatan untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis persoalan yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada pada diri dan lingkungannya (Lutfi, 2007). Pelaksanaan program keaksaraan fungsional tidak hanya sebatas belajar membaca, menulis, dan berhitung saja, namun melalui pengetahuan keaksaraan diharapkan masyarakat akan menerapkannya dan mengambil keuntungan untuk meningkatkan kualitas kehidupan secara material maupun secara fisik. Tujuan dari keaksaraan fungsional ini adalah membantu warga belajar mencari dan menggunakan bahan calistung sendiri untuk membantu mengembangkan kemampuan dan keterampilan membaca, menulis berhitung dan berbahasa Indonesia yang dilengkapi dengan keterampilan fungsional sesuai dengan kehidupannya sehari-hari, diharapkan

melalui kemampuan ini dapat berfungsi untuk pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya.

Program keaksaraan fungsional merupakan implementasi konsep pembelajaran berbasis masyarakat (*community based learning*). Sebagaimana yang dikatakan Fasli Jalal (2005) bahwa pendidikan sebagai implementasi sebuah konsep pembelajaran berbasis masyarakat (*community based learning*), yaitu pembelajaran yang dirancang, diatur, dilaksanakan, dinilai dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha untuk menjawab tantangan yang ada di masyarakat.

Di Indonesia, pendidikan keaksaraan dilaksanakan sejalan dengan program pengentasan kemiskinan agar lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan. Program ini menggunakan pendekatan peningkatan kecakapan hidup (*life skills*) dengan mengacu pada standar keaksaraan yang jelas dan terukur agar hasilnya dapat memberikan sumbangan terhadap peningkatan produktivitas masyarakat. Program keaksaraan fungsional merupakan salah satu program pemerintah dalam menangani permasalahan buta aksara yang ada di indonesia.

Program keaksaraan fungsional merupakan perwujudan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk menggunakan keaksaraan dalam mengoptimalkan berbagai sumber daya yang dimiliki, dan menjadi paradigma baru dalam mengantisipasi pemberdayaan perekonomian nasional dan meningkatkan derajat bangsa dengan terkikisnya masyarakat yang buta aksara. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keaksaraan fungsional berpusat pada bagaimana cara masyarakat menggunakan keterampilan keaksaraannya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat tidak hanya membaca informasi tetapi menerapkannya dan mengambil keuntungan untuk meningkatkan kualitas kehidupan secara material dan secara fisik.

Studi yang dilakukan Kusnadi (2001;226), berkaitan dengan keterampilan keaksaraan menunjukkan bahwa ternyata warga belajar pendidikan keaksaraan, telah diberikan kesempatan untuk memberdayakan dirinya, hal tersebut dapat dilihat dari dua sisi: (1) semua topik atau materi belajar dan masalah yang dihadapi warga belajar, dan (2) Semua bahan belajar atau bahan

bacaan yang diterbitkan, dibuat oleh warga belajar melalui proses diskusi di kelompok belajar. Studi lain dikemukakan oleh Fisher (1982) seperti dikutip Arif (2004:5) yang menunjukkan adanya pengaruh tingkat pendidikan keaksaraan terhadap mutu sumber daya manusia. Menurut Fisher investasi di bidang pendidikan keaksaraan akan menjadi pemicu terhadap bidang – bidang lainnya.

Sebagai layanan pendidikan yang ditujukan bagi orang dewasa, pelaksanaan program keaksaraan fungsional berimplikasi dalam membangun warga belajar agar mandiri dan mau belajar nyata dari lingkungannya. Sehingga melalui program inilah harapannya mampu diarahkan untuk aktualisasi diri atau membantu warga belajar dalam menunjang kebutuhan hidupnya. Maslow dalam Darkenwald dan Merriam (1982:80) memberikan gambaran yang jelas tentang faktor – faktor pendidikan orang dewasa yang dapat menumbuhkan kemandirian dalam rangka pengembangan aktualisasi diri, diantaranya adalah; warga belajar siap belajar, norma – norma belajar dikembangkan oleh warga belajar, dan warga belajar mempunyai kemampuan dalam menetapkan dan memilih hal – hal yang akan dipelajari.

Ditambah lagi, penyusunan program keaksaraan fungsional yang didasari atas inisiatif warga belajar sendiri melalui belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Menjadikan makna yang diambil dari konsep tersebut warga belajar dapat berperan dalam proses pendidikan yang dialaminya agar dapat memperbaiki kehidupannya. Karena warga belajar mengerjakan sendiri, mereka akan mudah menguasai apa yang dipelajarinya, Sehingga materi yang dipelajarinya memberi makna dasar bagi warga belajar (Butler,1998 dalam Mustofa Kamil 2011).

Secara praktis, program keaksaraan fungsional memiliki peran untuk meningkatkan pengetahuan membaca, menulis dan berhitung serta keterampilan untuk meningkatkan taraf hidup warga belajar; dan menggali potensi dan sumber-sumber kehidupan yang ada di lingkungan sekitar warga belajar, untuk memecahkan masalah keaksaraannya. Adapun aspek – aspek dasar yang dikembangkan dalam program keaksaraan fungsional meliputi : a) keterampilan dasar, b) keterampilan fungsional. (Depdiknas 2006:39)

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa program keaksanaraan fungsional memiliki peranan dalam kehidupan masyarakat, karena melalui peningkatan keterampilan dasar membaca, menulis, berhitung, berbicara, dan mendengar yang diberikan dalam pembelajaran, warga belajar mampu menggali potensi dan sumber-sumber kehidupan yang ada di lingkungannya. Selain itu, pemberian keterampilan fungsional tentu dapat dijadikan sebagai modal yang menjadi bekal kemampuan warga belajar yang akan meningkatkan kemandiriannya, karena dengan bekal kemampuan keaksaraan yang mampu difungsionalkan, masyarakat akan percaya diri untuk menyelesaikan berbagai pekerjaannya serta termotivasi dalam mengaktualisasikan diri dengan lingkungan sosial.

### **2.1.1 Keterampilan Dasar Dalam Program Keaksaraan Fungsional**

Menurut Dagun, (2006:495), “Keterampilan dasar adalah 3 keterampilan dasar yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Ini menjadi dasar pada peningkatan kemampuan yang lain”. Dalam program keaksaraan fungsional, yang dimaksud dengan keterampilan dasar adalah berkaitan dengan kompetensi kemampuan warga belajar yang akan dikembangkan untuk menghilangkan *stigma* buta aksara pada diri masyarakat, meliputi kemampuan berbicara, mendengar, membaca, menulis, dan berhitung, keterampilan ini merupakan hal mendasar yang akan dikembangkan dan diberikan kepada warga belajar dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional dalam pengetahuan tentang huruf dan angka yang akan dipergunakan dalam aktivitas sehari – hari sehingga secara garis besar dengan kemampuan tersebut masyarakat mampu dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Sebagaimana yang tertulis dalam Standar Kompetensi Keaksaraan (2006:39), menyatakan bahwa keterampilan dasar yakni kemampuan membaca, menulis dan berhitung, belajar merangkai huruf, merangkai kata, merangkai kalimat, membaca dengan lancar tanpa bantuan orang lain, keterampilan menulis, menulis informasi berdasarkan buah pikirannya sendiri tanpa bantuan orang lain, keterampilan berhitung dengan menggunakan simbol matematik.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan dasar merupakan kemampuan yang akan ditingkatkan dan menjadi perhatian dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional meliputi kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung, karena dengan kemampuan tersebut warga belajar akan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar utamanya melalui pengetahuan huruf dan angka dalam mengembangkan potensi yang ada di sekitarnya.

### **2.1.2 Kemampuan Fungsional Dalam Program Keaksaraan Fungsional**

Menurut Napitupulu dan Arif (1997), “Keaksaraan fungsional terdiri dari dua unsur, yaitu : keaksaraan dan fungsional. Keaksaraan secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, dan menghitung. Keaksaraan dapat didefinisikan secara luas sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua orang.”. Istilah fungsional dalam program keaksaraan fungsional berkaitan erat dengan fungsi dan tujuan pembelajaran. Fungsional juga bermakna bahwa warga belajar dapat memanfaatkan hasil belajarnya untuk memecahkan masalah – masalah yang berkaitan dengan keaksaraan yang ditemui kehidupan sehari – hari. Maka dari itulah kegiatan pembelajaran keaksaraan berkaitan secara praktis terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan warga belajar dilihat dari penetapan pokok bahasan, kurikulum, bahan ajar, media belajar yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Sejalan dengan hal tersebut, dalam Standar Kompetensi Keaksaraan (2006:39), menyatakan bahwa kerampilan fungsional yakni yakni kemampuan warga belajar dalam menggunakan keterampilan membaca dan menulis, berhitung dalam kegiatan sehari-hari seperti menulis kwitansi, mengisi formulir, membaca petunjuk, menulis surat.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan fungsional merupakan materi pembelajaran yang memiliki makna dan manfaat dalam kehidupan warga belajar, kemampuan fungsional merupakan aplikasi penggunaan keterampilan dasar yang termuat dalam materi pembelajaran ditujukan untuk memecahkan masalah pada diri warga belajar, dikarenakan kemampuan

fungsional inilah yang digunakan sebagai bekal warga belajar dalam meningkatkan mutu kehidupan yang berkaitan dengan keterampilan kecakapan hidup maupun pengetahuan praktis terhadap permasalahan yang dihadapi oleh warga belajar.

## 2.2 Keberdayaan Masyarakat Perdesaan

Keberdayaan masyarakat sering dikaitkan dengan hasil program pemberdayaan masyarakat, sebab tujuan utama dalam program pemberdayaan masyarakat adalah membentuk masyarakat berdaya atau memiliki daya, kekuatan, kekuasaan atau kemampuan. Kemampuan yang dimaksud berkaitan dengan pengaruh dan kontrol atas pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas – tugas kehidupannya. Sumodiningrat (2000) menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat.

Jim, Ife (1995:56) mengungkapkan bahwa pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan (power) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (disadvantaged). Konsep pemberdayaan merupakan perlawanan atas realitas ketidakberdayaan (dispowerment). Mereka yang tidak berdaya jelas adalah pihak yang tidak memiliki daya atau kehilangan daya. Melalui pemberian program pemberdayaan inilah diharapkan akan memberikan keberdayaan kepada mereka yang tidak berdaya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Sumodiningrat (2009:7), yang mengemukakan bahwa masyarakat adalah makhluk hidup yang memiliki relasi sosial maupun ekonomi, maka pemberdayaan sosial merupakan suatu upaya untuk membangun semangat hidup serta mandiri dikalangan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup masing – masing secara bersama – sama.

Keberdayaan masyarakat merupakan salah satu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan mempergunakan daya kemampuan yang

dimiliki demi mencapai pemecahan masalah – masalah yang dihadapinya .Daya kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, afektif, dan psikomotorik, serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik atau material. Dalam mencapai keberdayaan masyarakat tentu memerlukan sebuah proses belajar. Apabila masyarakat mengikuti poses belajar yang baik, maka secara bertahap akan memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan yang bermanfaat dalam pada dirinya pada proses pengambilan keputusan secara mandiri.

Keberdayaan berarti sebuah perubahan, posisi masyarakat juga memiliki peran dalam menentukan arus perubahan. Dengan bertambahnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat, masyarakat kemudian memperoleh kepercayaan pada diri sendiri, bahwa masyarakat dapat dan mampu ikut menentukan keberdayaannya. Berdasarkan kesadaran tersebut kemudian muncul tindakan masyarakat untuk merencanakan perubahan (Selo Sumardjan, 1993:28). Dalam hal ini, pelaksanaan pendidikan tentu sangat diperlukan dalam upaya memperbaiki kedudukannya dimasyarakat, sehingga pada akhirnya warga masyarakat memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat, atau menjadi masyarakat yang berdaya. Freud (dalam Yusuf & Nurihsan, 1998 :57) berpendapat bahwa masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat membebaskan seseorang dari kendali yang kaku dan memberi orang tersebut kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide - idenya dan keputusannya, serta tindakan – tindakannya. Begitu juga dengan pendapat Tila'ar (1997: 231). Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang hidup dalam suatu masyarakat madani (*civil society*), yakni suatu masyarakat yang percaya atas kemampuan para anggotanya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik serta masyarakat yang menyadari akan hak-hak dan kewajibannya dalam hidup bermasyarakat dimana kondisi pemberdayaan akan terwujud apabila anggota masyarakat memperoleh kesempatan agar semakin berdaya.

Menurut Slamet (dalam Anwas, 2013:49) keberdayaan masyarakat pada hakikatnya merupakan bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupan sendiri. Istilah dalam hal ini mengandung

makna, berdaya paham, termotivasi, mampu memanfaatkan peluang, serta mampu bertindak sesuai inisiatif sendiri. Menurut Sumardjo (1999) Ciri-ciri masyarakat yang sudah berdaya yaitu: 1) Mampu merencanakan kehidupannya dimasa mendatang. 2) Mampu mengarahkan dirinya sendiri. 3) Memiliki kemampuan untuk berunding. 4) Memiliki kemampuan untuk bekerjasama yang saling menguntungkan.

Dari penjelasan di atas, keberdayaan dapat disimpulkan sebagai kekuatan atau kemampuan yang dimiliki seseorang sebagai bekal menjalani kehidupannya, Masyarakat dapat disebut berdaya apabila mampu menyelesaikan permasalahan yang dialaminya, dalam hal ini permasalahan yang dialami oleh masyarakat memiliki perbedaan tergantung nilai keberdayaan menurut pandangannya. Bagi masyarakat desa misalnya, dalam menilai keberdayaan tentu dikaitkan dengan kondisi sistem nilai budaya dan sikap pada diri masyarakat, keberdayaan pada diri masyarakat desa bisa dilihat dari pola kehidupan yang terjadi pada diri masyarakat yang menyangkut status dan peran dalam lingkup sosialnya, tingkat ekonomi yang dimilikinya, serta kekuasaan atas apa yang berada dalam jangkauannya.

Jika dipahami lebih lanjut, status dan peran mengandung arti tentang tolok ukur pengaruh yang dimiliki oleh anggota masyarakat, pengaruh ini dapat dilihat dari partisipasi dengan lembaga maupun organisasi pada tingkat desa. Sedangkan Tingkat ekonomi mengandung arti tentang kepemilikan aset desa maupun harta kekayaan yang dimiliki oleh anggota masyarakat, dalam hal ini tingkat ekonomi berimplikasi pada taraf hidup yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Sedangkan kekuasaan atas apa yang berada dalam jangkauannya mengandung arti tentang kebebasan aktivitas yang dimiliki oleh anggota masyarakat.

Untuk mengetahui indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan masyarakat itu berdaya atau tidak. Schuler, Hashemi dan Riley mengembangkan delapan indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau indeks pemberdayaan (Suharto, 2004). Hal menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan

kultural dan politis yang dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu kekuasaan di dalam (*power within*). Kekuasaan untuk (*power to*). Kekuasaan atas (*power over*). Dan kekuasaan dengan (*power with*). Antara lain, 1) Kebebasan mobilitas, 2). Kemampuan membeli komoditas kecil, 3) kemampuan membeli komoditas besar, 4) Terlibat dalam pembuatan keputusan – keputusan rumah tangga, 5) Kebebasan relatif dari dominasi keluarga, 6) Kesadaran hukum dan politik, 7) Keterlibatan dalam kampanye dan protes – protes, 8) Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga. Sedangkan menurut Suharto (2008) mengemukakan indikator pemberdayaan dapat dilihat melalui: 1) Akses. 2) Partisipasi, 3) Kontrol, 4) Manfaat, pada diri masyarakat, yang dapat dilihat dari hasil program pemberdayaan maupun pembangunan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-harinya.

Dari beberapa pengertian diatas keberdayaan masyarakat merupakan keadaan psikologis pada diri masyarakat yang membentuk sebuah perubahan sosial. Keberdayaan masyarakat adalah langkah atau cara untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dengan mengikuti proses pembelajaran dan keterampilan dalam program pendidikan. Bagi penyandang buta aksara, keberdayaan dapat diartikan sebagai kesadaran akan pentingnya pendidikan, pendidikan inilah yang akan merubah pola pikir mereka. Dengan pendidikan dan pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan keaksaraan, masyarakat tersebut akan mampu meningkatkan daya dukung serta berpartisipasi dalam kegiatan maupun mampu menangkap dan merespon informasi yang ada disekitarnya. Mereka juga akan mampu menentukan masalah yang harus diselesaikan sesuai dengan yang dibutuhkan, serta mampu menentukan masa depan mereka sendiri secara mandiri. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil fokus peran program keaksaraan fungsional dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat menurut Suharto (2008).

### **2.2.1 Akses**

Menurut Direktorat Pendidikan (2006) Ditinjau faktor penyebabnya, buta aksara antara lain dapat disebabkan oleh 4 hal berikut : 1) Seseorang tidak pernah

memperoleh akses pendidikan sama sekali sehingga ia tidak memiliki kemampuan membaca, menulis dengan menggunakan aksara Latin dan angka Arab, bahasa Indonesia, dan pendidikan dasar; 2) seseorang mengalami putus sekolah dasar pada kelas 1-3, yang diasumsikan ia belum mampu menguasai kemampuan minimal untuk membaca dan menulis dengan aksara Latin dan angka Arab serta menggunakan bahasa Indonesia secara tepat, 3) orang yang semula sudah melek aksara kemudian menjadi buta aksara kembali (*relapsed literacy*) karena kemampuan keaksaraan yang pernah dimiliki tidak pernah digunakan dalam kehidupan sehari – hari sehingga lama-kelamaan kemampuan keaksaraannya hilang, dan 4) ada sebagian masyarakat yang masih menganut pemahaman bahwa pendidikan bagi perempuan itu tidak perlu tinggi.

Keaksaraan merupakan hak asasi manusia untuk kemajuan masyarakat di seluruh dunia, begitu dalam pelaksanaannya sehingga seluruh masyarakat mempunyai kesempatan yang sama untuk terlibat dalam proses penyelenggaraannya. Sesuai kesepakatan Dakar, sasaran (*target audience*) pendidikan keaksaraan adalah penduduk dewasa yang berumur 15 tahun ke atas. Hal ini didukung dalam buku panduan Petunjuk Teknis (Juknis) Pendidikan Keaksaraan Dasar (Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat 2013:15). “Kegiatan Pendidikan Keaksaraan Dasar adalah upaya peningkatan kemampuan keaksaraan penduduk dewasa berkeaksaraan rendah atau tuna aksara usia 15 tahun ke atas agar memiliki kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung untuk mengkomunikasikan teks lisan dan tulis menggunakan aksara dan angka dalam Bahasa Indonesia”.

Upaya pemberantasan buta aksara tentu harus diimbangi dengan penyediaan layanan program keaksaraan fungsional secara optimal. Sebab sebagai program dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, implikasi perubahan yang diwujudkan tentunya harus memiliki perbaikan ruang gerak dalam mengakses berbagai sumber daya agar semakin produktif dalam kehidupannya melalui peningkatan kemampuan aksara dari program keaksaraan. Dengan meningkatnya akses dalam kehidupannya kondisi ini akan berdampak pada kesempatan perbaikan mutu dan taraf hidup warga belajar baik dari segi ekonomi,

sosial, maupun politik yang dilakukan. Namun secara praktis, akses dalam hal ini juga mampu diperlihatkan sejak dimulainya pelaksanaan program keaksaraan fungsional dengan tujuan dan peluang keikutsertaan sebagai warga belajar program keaksaraan fungsional.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akses pada program keaksaraan fungsional merupakan ketersediaan kegiatan pembelajaran di lingkungan masyarakat hingga perubahan ruang gerak yang dilakukan dalam upaya memperbaiki kehidupan warga belajar melalui kemampuan keaksaraan, dimana dalam hal ini menjadi faktor penting dalam mewujudkan masyarakat bebas aksara. Karena program keaksaraan fungsional yang sifatnya *insidental*, maka diperlukan upaya penyebaran informasi hingga pemberian akses pelaksanaan program keaksaraan fungsional hingga dijangkau lokasi masyarakat yang buta aksara. Sangat disayangkan apabila informasi program keaksaraan fungsional yang terbatas sehingga banyak masyarakat buta aksara yang tetap menjadi buta aksara karena tidak mengetahui informasi tersebut. Begitu juga pada diri masyarakat yang termasuk dalam sasaran program keaksaraan fungsional, sejatinya melalui peningkatan kemampuan keaksaraan yang diterima, apabila mereka memberikan respon yang baik dan bersama-sama untuk mengaplikasikan seluruh aspek pembelajaran keaksaraan sebagai usaha meningkatkan kualitas diri, masyarakat tersebut juga nantinya akan menikmati hasil dari pengetahuan aksara serta keterampilan yang diberikan dalam program keaksaraan fungsional. Sebab dalam kehidupan bermasyarakat, kemampuan aksara menjadi instrumen penting dalam rangka perbaikan sosial, ekonomi, dan budaya. Penyelenggaraan program keaksaraan fungsional telah menjadi harapan masyarakat khususnya bagi penyandang buta aksara yang berharap agar lebih berdaya dan sejahtera dalam berbagai bidang kehidupan.

### 2.2.2 Partisipasi

Menurut Suwanto (1983), Partisipasi ditinjau dari segi etimologis berasal dari Bahasa Belanda "*participation*" yang sebenarnya dari bahasa latin "*participatio*", terdiri dari dua suku kata yakni *pars* yang berarti bagian dan

*capere* yang berarti mengambil bagian. *Participatio* itu sendiri berasal dari kata kerja “*participare*” yang berarti ikut serta. Dengan demikian partisipasi mengandung pengertian aktif, yakni adanya kegiatan atau aktifitas. Sejalan dengan pemaparan tersebut, menurut Adam (1993). Partisipasi adalah keterlibatan seseorang dalam situasi baik secara mental, pikiran atau emosi dan perasaan yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan dalam upaya untuk memberikan sumbangan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan dan ikut bertanggung jawab terhadap kegiatan pencapaian tujuan tersebut.

Partisipasi adalah proses aktif dan inisiatif yang muncul dari masyarakat sebagai wujud kegiatan nyata apabila terpenuhi tiga faktor pendukungnya, yaitu : 1). Adanya kemauan. 2) Adanya kemampuan. 3) Adanya kesempatan untuk berpartisipasi. Disadari atau tidak, partisipasi memiliki peran dalam peningkatan keberdayaan pada diri seseorang, sebab melalui partisipasi tersebut, seseorang mampu mengembangkan diri terhadap perubahan yang terjadi dilingkungan sosialnya baik melalui kegiatan sosial maupun organisasi sosial. Melalui partisipasi inilah mobilitas yang paling potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial, dan pengetahuan pada diri masyarakat, sehingga setiap warga masyarakat mempunyai hak untuk berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam segala bentuk kegiatan sosial sesuai kebutuhan dan kepentingannya.

Dalam pelaksanaan sebuah program masyarakat, tolok ukur keberhasilan sangat dipengaruhi oleh sejauhmana dalam penyelenggaraan tersebut mampu melibatkan partisipasinya. Keith Dewis (1985) dan Anwar Prabu Mangkunegara (2000), menyebutkan partisipasi merupakan proses sosial yang melibatkan diri dalam organisasi untuk mencapai keberhasilan. Proses partisipasi pada diri masyarakat akan terjadi apabila pelaksanaan program tersebut menyentuh inti masalah yang dirasakan dan dapat memberikan manfaat terhadap kesejahteraan hidupnya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Mediawati (2011), tingkat keberhasilan program pembangunan tersebut akan sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat itu sendiri, hal ini diperoleh dengan adanya partisipasi dari masyarakat penerima program.

Slamet (1985) menyatakan bahwa tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok, yaitu 1) Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat, untuk berpartisipasi. 2) Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi. 3) Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Dalam hal ini, faktor – faktor partisipasi juga dipengaruhi keadaan masyarakat itu sendiri. Menurut konsep proses pendidikan, partisipasi merupakan bentuk tanggapan atau *responses* atas ransangan – rangsangan yang diberikan, yang dalam hal ini, tanggapan merupakan fungsi dari manfaat (*rewards*) yang dapat diharapkan (Berlo, 1961).

Dalam pelaksanaan pendidikan. Proses partisipatif sangat dibutuhkan untuk menyeleraskan tujuan dengan proses suatu pembelajaran, hal tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan warga belajar sejak awal pendesainan program sampai dengan evaluasi. Disamping itu, penyelarasan juga diperlukan agar semua pihak seperti warga belajar, tutor, narasumber, penyelenggara dan masyarakat setempat tentunya mampu memberikan pemahaman dan masukan tentang potensi serta kondisi yang dimiliki masing-masing. Dengan pelibatan secara aktif dan berkesinambungan dalam semua aspek pembuatan, harapannya adalah untuk mengurangi potensi kurang maksimalnya kinerja /keberhasilan dari proses pembelajaran salah satunya adalah pada program keaksaraan fungsional.

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi dalam program keaksaraan fungsional adalah keikutsertaan warga belajar dalam mendayagunakan diri, hadir dalam setiap pembelajaran, menyumbangkan tenaga, ikut mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan, sekaligus bertanggung jawab dalam setiap kegiatan program pembelajaran. Disamping itu, program keaksaraan fungsional merupakan kegiatan pendidikan yang memposisikan warga belajar sebagai subjek penyelenggaraan program. Oleh karenanya keterlibatan warga belajar sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan programnya, baik dalam perencanaan hingga proses pelaksanaan. Partisipasi warga belajar merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab terhadap pentingnya suatu pendidikan dalam memperbaiki kehidupannya. Rasa kepemilikan inilah yang mendorong warga belajar untuk komitmen dalam

berpartisipasi baik menyangkut segala bentuk aturan maupun kesepakatan dalam menyukseskan pelaksanaan program keaksaraan fungsional.

### 2.2.3 Kontrol

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang dimaksud kontrol adalah pengawasan; pemeriksaan; pengendalian. Pada ranah sosial, kontrol juga bisa berarti kesadaran atau tindakan yang berkenaan dengan kemampuan melakukan suatu keinginan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh individu yang biasanya disebut kontrol diri. Melalui kemampuan ini, individu dapat membedakan perilaku yang dapat diterima, dan kemampuan menggunakan pengetahuan tentang apa yang dapat diterima itu sebagai perilaku standar untuk membimbing perilakunya sehingga mau menunda pemenuhan kebutuhannya (Santrock, 2003: 523)

Goldfried dan Merbaum (Muharsih, 2008:16) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Menurut kamus istilah psikologi, kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls – implus atau tingkah laku impulsive (Caplin, 2008 : 451)

Lazarus (1976 : 340) berpendapat bahwa kontrol diri menyajikan sebuah putusan personal yang datang melalui pertimbangan sadar untuk mengintegrasikan tindakan yang didesain agar mencapai hasil tertentu yang diinginkan atau tujuan yang ditentukan oleh individu itu sendiri.

Pada pelaksanaan pendidikan. Kontrol diri diartikan kewenangan penuh dalam memutuskan segala bentuk proses pelaksanaan yang terjadi di dalamnya sekaligus menerapkan keputusan itu bagi orang lain untuk kepentingan bersama. Pada intinya kontrol sangat dibutuhkan untuk memonitor pelaksanaan sebuah pembelajaran yang berkaitan dengan aturan dan kesepakatan yang telah dibentuk. Hal ini sangat diperlukan agar setiap pelaksanaannya tetap pada koridor program. Pada program keaksaraan fungsional misalnya, kontrol terhadap pelaksanaannya baik itu dari masyarakat, penyelenggara, tutor bahkan warga belajar diharapkan

dapat berjalan setara dan beriringan sebagai bentuk pengawasan bersama agar dalam pelaksanaannya mampu dijalankan secara tepat sesuai tujuan agar mampu mendapatkan hasil yang maksimal dalam meningkatkan daya kemampuan aksara dan keterampilan warga belajar.

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol dalam program keaksaraan fungsional adalah bentuk pengawasan hingga pengendalian terhadap pelaksanaan program keaksaraan fungsional. Dalam pelaksanaan program pendidikan keaksaraan fungsional, kontrol juga berarti rasa kepedulian terhadap proses pelaksanaan program. Dalam hal ini, apabila timbul kesadaran dan rasa kepemilikan dalam pentingnya pendidikan keaksaraan fungsional, maka masyarakat, penyelenggara, dan warga belajar akan terdorong untuk aktif secara penuh dalam proses pembuatan keputusan dalamn kegiatan pembelajaran. Terlebih lagi melalui kontrol yang sudah terbangun, proses pembelajaran keaksaraan fungsional akan lebih terarah pada tujuan program agar sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Kontrol inilah yang mempengaruhi bagaimana pelaksanaan program keaksaraan tersebut mampu menjawab semua permasalahan yang terjadi baik dalam proses pembelajaran program keaksaraan fungsional.

#### **2.2.4 Manfaat**

Menuut kamus besar bahasa Indonesia manfaat adalah guna faedah, namun manfaat secara sederhana dapat diartikan sebagai kegunaan atau perubahan yang kearah positif. Manfaat pelaksanaan keaksaraan fungsional yang didapatkan warga belajar dapat dilihat dari pemanfaatan dan memfungsikan keaksaraan atau hasil belajarnya dalam kehidupan sehari – hari, baik, dalam hal membaca, menulis, maupun ketrampilan praktis dalam memecahkan masalah keaksaraan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari –hari. Namun, manfaat yang didapatkan warga belajar berbeda – beda, hal ini tergantung bagaimana warga belajar mengimplementasikan hasil belajar program keaksaraan dalam kehidupan mereka baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik.

Berdasarkan laporan action research yang dilakukan tim Direktorat Pendidikan Masyarakat (Joan Dixon, dkk 2000;73), berikut ini dikemukakan

beberapa perkiraan hasil program keaksaraan fungsional, yaitu bahwa warga belajar dapat:

1. memanfaatkan kemampuan bacanya, untuk memperoleh informasi dan ide – ide baru;
2. memanfaatkan informasi yang didengarkan untuk memperbaiki dan memecahkan masalahnya;
3. memanfaatkan keterampilan menulisnya untuk menggambarkan pengalaman, peristiwa – peristiwa, kegiatan yang dilakukan, membuat rencana, dapat melaksanakan rencana tersebut, dan menulis proposal guna memperoleh dana;
4. memanfaatkan keterampilan berhitungnya untuk mengukur keuangan, menentukan batas tanah dan melakukan perhitungan – perhitungan yang berkaitan dengan pekerjaannya sehari – hari, dan menghitung banyaknya sumber – sumber atau masalah yang berkaitan dengan pekerjaan sehari – harinya.
5. Berdiskusi dan menganalisis, masalah dan sumber – sumber, kemudian digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya;
6. Mencoba ide – ide baru yang dipelajari dari membaca, menulis, menganalisa dan diskusi dengan orang lain;
7. Melaksanakan kegiatan belajar secara mandiri; dan
8. Menerapkan pengetahuan baru untuk meningkatkan mutu kehidupan dan dapat berusaha dengan menggunakan pembukuan yang tepat dan sebagainya;

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat program keaksaraan fungsional adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal dari pengetahuan aksara dan keterampilan yang diperoleh dari program keaksaraan fungsional. Namun dalam menilai manfaat tersebut harus dilihat terlebih dahulu bagaimana tujuan pelaksanaan program keaksaraan fungsional disuatu wilayah serta tujuan warga belajar yang mengikuti program, secara ringkas manfaat ini dapat berarti ketercapaian antara harapan dan kenyataan yang ingin diraih warga belajar dan penyelenggara dalam program keaksaraan fungsional. Tolok ukur dalam menilai manfaat program keaksaraan fungsional dapat dilihat dari bagaimana warga belajar mampu mendayagunakan hasil pembelajaran baik

keterampilan dasar maupun kemampuan fungsional sesuai tujuan keikutsertaan pada program keaksaraan fungsional.

### **2.3 Peran Program Keaksaraan Fungsional Dalam Meningkatkan Keberdayaan Masyarakat**

Kegiatan pemberdayaan sangat identik dengan pendidikan dan merupakan hakikat pendidikan itu sendiri. Karena pendidikan termasuk usaha memberdayakan manusia, memampukan manusia, memaksimalkan potensi – potensi yang ada pada manusia, mengembangkan talenta – talenta yang ada dalam diri manusia agar dengan kemampuan/potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pembelajaran.

Program keaksaraan fungsional sebagai bagian pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya pelaksanaan pendidikan yang mengacu pada bagaimana memanfaatkan kemampuan berbicara, mendengar, membaca, menulis, dan berhitung (bingarcalistung) setiap individu, guna memecahkan masalah terkait tugas – tugas atau kewajibannya dalam kehidupan sehari – hari. Sehingga melalui pelaksanaan tersebut memungkinkan masyarakat dengan segala keberadaannya dapat memberdayakan dirinya. Sebagai bentuk pendidikan berbasis masyarakat, pusat aktivitas program keaksaraan fungsional berada di tangan masyarakat itu sendiri dengan bertitik tolak dari masyarakat, dilaksanakan oleh masyarakat dan manfaatnya untuk masyarakat. Dalam kaitannya dengan hal ini, menurut Yunus (2004: 3) ada lima prinsip dasar yang patut diperhatikan dalam pendidikan berbasis masyarakat, yakni: 1) keperdulian terhadap masalah, kebutuhan dan potensi/sumberdaya masyarakat; 2) kepercayaan timbal balik dari pelayan program dan dari masyarakat pemilik program; 3) fasilitasi (pemerintah) dalam membantu kemudahan masyarakat dalam berbagai proses kegiatan; 4) adanya partisipatif, yaitu upaya melibatkan semua komponen lembaga atau individu terutama warga masyarakat dalam proses kegiatan dan 5) mengayomi peranan masyarakat dan hasil yang dicapai.

Philip, C (1984) menyatakan bahwa pendidikan keaksaraan merupakan kebutuhan dasar yang memiliki daya ungkit bagi pembangunan masyarakat

pedesaan di Negara – Negara berkembang. John Hunter dalam Archer dan Cottingham (1996) menyatakan kemampuan aksara memiliki keterkaitan dengan kemampuan dasar yang sangat bermanfaat untuk berbagai macam aktivitas kehidupan sehari – hari. Pendidikan keaksaraan adalah satu cara untuk mengingat, mencatat, mengungkapkan kenyataan serta berkomunikasi lintas ruang dan waktu.

Beberapa hasil studi dalam pendidikan keaksaraan baik di Indonesia maupun di manca negara yang menjadi penyelenggara program keaksaraan , diantaranya menyatakan bahwa pendidikan keaksaraan dapat memberdayakan masyarakat, paling tidak ditinjau dari perspektif ekonomi dan perspektif psikologi. Kontribusi dalam perspektif ekonomi dijelaskan oleh studi yang dilakukan Chaudri (1968) dan Fane (1974) seperti dikutip dari Arif (2004:4) yang menunjukkan adanya hubungan fungsional antara tingkat pendidikan keaksaraan dengan tingkat produktivitas hasil pertanian, serta tingkat efisiensi petani dalam mengelola pertaniannya. Sedangkan kontribusi dalam perspektif psikologik dijelaskan oleh studi Dendekar (1967) dan Huffman (1972) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan keaksaraan petani memberikan pengaruh positif terhadap perubahan perilaku dalam bertani dan pengambilan keputusan.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa program keaksaraan memiliki peranan dalam meningkatkan keberdayaan warga belajar buta aksara, hal tersebut tidak hanya dilihat dari hasil pemanfaatan kemampuan aksara setelah mengikuti program, namun dalam proses pembelajaran juga terjadi suatu proses perubahan dari keterlibatannya. Bagi warga belajar pedesaan misalnya, yang *notabene* mengalami ketertinggalan serta keterbatasan akses informasi, tentu akan mengalami kendala serius dalam kehidupan sehari – harinya yang disebabkan dirinya buta aksara, untuk itulah melalui program keaksaraan yang membentuk masyarakat terpelajar diharapkan akan memberikan solusi bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasi maupun dalam upaya meningkatkan kompetensi sumber daya manusianya, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun politik untuk menuju kehidupan yang mandiri .

## 2.4 Kerangka Berfikir

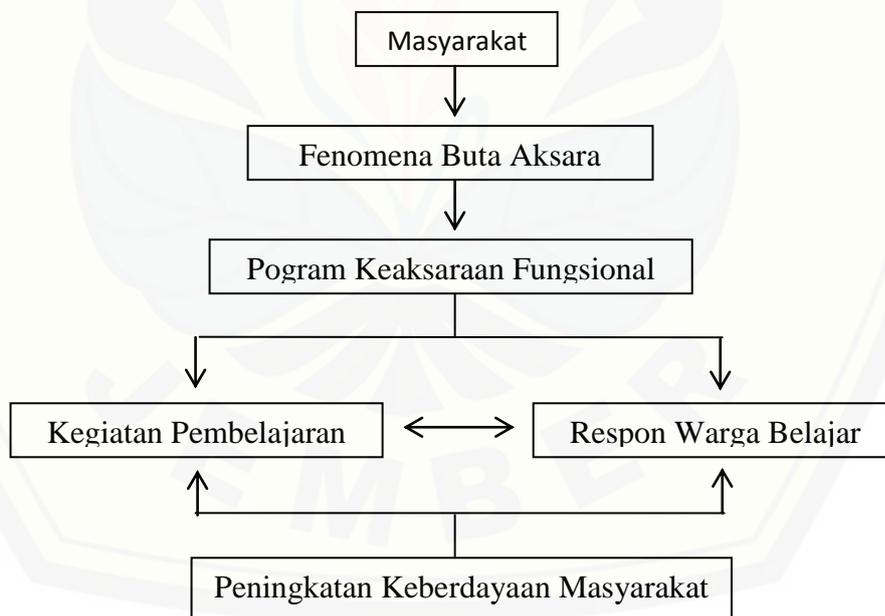
Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini dilandasi oleh kerangka pemikiran, Sebagai bagian dari program pemberdayaan, yang bertujuan untuk memberikan fasilitas pendidikan bagi masyarakat penyandang buta aksara agar mampu memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung, berbicara, dan mendengar. Program keaksaraan fungsional juga berusaha memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan belajar masyarakat, dimana dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional materi pendidikan aksara diintegrasikan dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan fungsional yang terdapat disekitar masyarakat agar dapat dimanfaatkan untuk bekerja dan berusaha mandiri untuk meningkatkan taraf hidup warga belajar.

Pelaksanaan pembelajaran dalam program keaksaraan fungsional seyogyannya tidak hanya berperan sebagai kegiatan pembelajarn mengenalkan huruf dan angka saja, lebih dari itu dalam pelaksanaannya, akses, partisipasi, kontrol dan menerima manfaat program menjadi aspek yang menentukan sejauh mana perubahan yang terjadi pada diri warga belajar. sebab untuk mendapatkan respon yang positif bagi masyarakat utamanya warga belajar, penyediaan informasi dan akses pemberian layanan program tentu harus dipikirkan secara matang untuk menarik minat belajar masyarakat. Sebab dalam prosesnya, pembelajaran yang dilakukan melibatkan partisipasi warga belajar sebagai sumber informasi pembelajaran agar sesuai dan berada pada lingkup kehidupan disekitar warga belajar. Kontrol warga belajar sebagai subjek pembelajaran pula menjadi poin utama dalam pelaksanaan programnya, karena untuk mendapatkan manfaat dan tujuan pembelajaran aksara yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar, segala bentuk rancangan pembelajarannya haruslah disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar. Dengan mendapatkan keterampilan dasar maupun kemampuan fungsional dalam program keaksaraan fungsional diharapkan masyarakat buta akasara mampu meningkatkan kesejahteraan hidup serta mengaktualisasikan diri baik dari segi sosial, ekonomi, politik agar lebih berdaya dari sebelumnya.

Dalam penelitian ini, Kelurahan Antirogo yang menjadi salah satu wilayah yang menjadi sasaran program keaksaraan fungsional di Kabupaten

Jember. belum lama ini telah memberikan layanan pendidikan keaksaraan kepada masyarakat dengan besar harapan untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya dan terpelajar melalui peningkatan keterampilan dasar dan kemampuan fungsional bagi penyandang buta aksara agar mampu memberikan jalan keluar dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Dari fenomena tersebut, dalam melihat dampak yang ditimbulkan pada masyarakat melalui program keaksaraan fungsional tentu kita perlu melihat bagaimana proses pelaksanaan yang terjadi dilapangan apakah sesuai dengan pelaksanaan yang berperan dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat sekaligus sesuai dengan kebutuhan mereka. Dasar pemikiran yang digunakan adalah, bahwa program keaksaraan fungsional sebagai salah satu bentuk program pemberdayaan masyarakat memiliki peran dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat. Lebih jelas gambaran pemikiran diuraikan dalam skema berikut.

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**



## 2.5 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan tinjauan penelitian yang relevan dan digunakan sebagai landasan dan acuan kerangka berfikir dalam mengkaji suatu masalah yang menjadi saran dari suatu penelitian. Kajian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fauzi, Nanang (2013) Universitas Jember, Dampak Program Keaksaraan Fungsional Terhadap Keberdayaan Masyarakat di Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun 2013. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah jika penelitian terdahulu hanya menekankan pada tidak hilangnya kemampuan membaca, menulis, dan menghitung dapat dikatakan berdaya, sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana keseluruhan proses yang terjadi pada program keaksaraan fungsional mampu memberikan peran dalam kehidupan warga belajar.
2. Holili, Ahmad (2012) Universitas Jember, Implementasi Pendidikan Keaksaraan Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kelompok Belajar Keaksaraan Fungsional Binaan Muslimat AL-HIDAYAH Desa Karangrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah jika penelitian terdahulu hanya menekankan pada implementasi keterampilan dari pembelajaran KF dalam meningkatkan ekonomi saja, sedangkan pada penelitian ini membahas lebih dalam bukan hanya pada keterampilan yang mampu meningkatkan ekonomi semata, lebih dari itu bagaimana pendidikan keaksaraan memiliki peran peningkatan keberdayaan secara luas pada warga belajar dilihat dari akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dari pelaksanaan program keaksaraan fungsional
3. Andika Vicky,P (2015) Universitas Jember, Implementasi Program Keaksaraan Usaha Mandiri (Upaya Peningkatan Keberdayaan Warga Belajar Keaksaraan Raflesia di Desa Gaplek Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah jika penelitian terdahulu menekankan bahwa kelembagaan, tutor dan dana

memiliki peranan penting dalam keberdayaan warga belajar keaksaraan rafflesia, sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana kondisi yang dialami warga belajar selama pelaksanaan program keaksaraan fungsional sekiranya mampu mempengaruhi keberdayaannya.

4. Wijaya, Yunita Anggraini. 2013, Universitas Negeri Malang, Keaksaraan Fungsional sebagai Upaya Pemberdayaan Perempuan (Studi Kasus di Kelompok Muslimat Dusun Klaseman, Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah jika penelitian terdahulu menekankan pendiskripsian pelaksanaan program keaksaraan dan manfaat mengikuti pembelajaran. sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pendiskripsian pada bagaimana kebermanfaatan program keaksaraan fungsional yang dirasakan warga belajar sejalan dengan daya dukung yang diberikan selama kegiatan pembelajaran.
5. Suryani. (2015) Universitas Negeri Surabaya, Peran Program Keaksaraan Fungsional Dasar dalam Membangun Keberdayaan Perempuan di PKBM Falahul Hikmah Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah jika penelitian terdahulu menekankan bahwa keberdayaan yang dimaksudkan dinilai pada proses perencanaan diri warga belajar dalam kegiatan pembelajaran program keaksaraan fungsional sedangkan pada penelitian keberdayaan yang dimaksudkan ini lebih dari itu, proses yang dialami warga belajar bahkan sebelum mengikuti program keaksaraan fungsional menentukan makna keberdayaan yang dihasilkan.

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

**Dalam bab ini diuraikan 3.1 Jenis Penelitian 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian 3.3 Teknik Penentuan Subyek Penelitian 3.4 Definisi Operasional 3.5 Desain Penelitian 3.6 Data dan Sumber Data 3.7 Metode Pengumpulan Data 3.8 Uji Validitas dan Reabilitas 3.9 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sehingga data yang dikumpulkan bukan berupa angka – angka, namun data yang disajikan nantinya berasal dari naskah wawancara, catatan lapang, dan dokumen lain yang mendukung. Menurut Sugiono (2015: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara purposive dan snowball , teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah peneliti ingin menggambarkan realita empirik secara nyata tentang peran program keaksaraan dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat.

Maka dari itulah untuk mendukung realita empirik di lapangan maka peneliti menggunakan jenis penelitian eksplanasi. Menurut Sanapiah Faisal (2007:18) mengemukakan penelitian eksplanasi yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk menemukan dan mengembangkan teori, sehingga hasil dan produk penelitiannya dapat menjelaskan kenapa atau mengapa terjadinya suatu gejala sosial.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember tepatnya di kelompok Belajar Keaksaraan

Fungsional binaan Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember. Pemilihan tempat ini menggunakan metode *purposive area* artinya tempat penelitian dengan sengaja dipilih berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu (Arikunto, 2006 : 139). Alasan peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember adalah sebagai berikut :

Sebagai wilayah dengan kantong buta aksara yang cukup besar di Kabupaten Jember, Kelurahan Antirogo menjadi salah satu pusat perhatian pemerintah daerah sekaligus menjadi salah satu lokasi sasaran penyelenggaraan program keaksaraan terpadu. Ditambah lagi, meskipun Kelurahan Antirogo terletak dalam lingkup administrasi perkotaan, namun dalam kehidupan bermasyarakatnya masih kental dengan tipologi kehidupan perdesaan. Tidak hanya sebagai proses pemberantasan buta aksara di Kabupaten Jember semata, pelaksanaan program keaksaraan fungsional di Kelurahan Antirogo tentu akan berpengaruh bukan hanya pada aktivitas kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan aksara, lebih dari itu program tersebut juga mampu meningkatkan keberdayaan bagi masyarakat.

Waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan penelitian ini adalah dimulai dari Bulan Desember 2016 hingga bulan Mei 2017. Rincian waktu penelitian yakni, 1 bulan observasi dan studi pendahuluan, 4 bulan penelitian di lapangan dan 1 bulan pengerjaan laporan penelitian.

### **3.3 Teknik Penentuan Informan Penelitian**

Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan dengan teknik *purposive* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi situasi sosial yang akan diteliti berdasarkan kriteria yang ditentukan. Menurut Sugiono (2015 : 302) menyebutkan bahwa dalam proposal penelitian kualitatif, sampel sumber data yang dikemukakan masih bersifat sementara namun demikian pembuat proposal perlu menyebutkan siapa-siapa yang kemungkinan akan digunakan sebagai sumber data. Adapun yang menjadi informan peneliti adalah tutor dan

masyarakat yang pernah menjadi warga belajar program keaksaraan fungsional di Kelurahan Antirogo sebagai informan kunci. Kemudian sebagai informan pendukung adalah orang-orang yang terdekat warga belajar keaksaraan fungsional di Kelurahan Antirogo yang mengetahui aktivitas warga belajar baik langsung maupun tak langsung terkait keberdayaannya.

### **3.4 Definisi Operasional**

Definisi operasional berguna untuk menghindari multi interpretasi terhadap judul sekaligus memfokuskan konsep penelitian antara peneliti dan pembaca. Menurut Universitas Jember (2011 : 23) definisi operasional ialah uraian yang terbatas pada setiap istilah atau frasa kunci yang digunakan dalam penelitian dengan makna tunggal dan terukur. Lebih lanjut definisi operasional bukan berarti menjelaskan kata demi kata yang terdapat dalam judul secara harafiah, melainkan memberikan gambaran variabel-variabel yang akan diukur dan bagaimana cara pengukurannya serta indikator-indikator sebagai penjas variabel.

Definisi operasional variabel yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Peran Program Keaksaraan Fungsional**

Dalam penelitian ini yang dimaksud peran program keaksaraan fungsional adalah aplikasi pembelajaran pendidikan keaksaraan yang bermanfaat bagi warga belajar dalam kehidupan sehari – hari meliputi keterampilan dasar membaca, menulis, berhitung, mendengar, berbicara yang dikembangkan, serta kemampuan fungsional dalam bentuk pelatihan kecakapan hidup

#### **2. Keberdayan Masyarakat Perdesaan**

Dalam penelitian ini yang dimaksud keberdayaan masyarakat perdesaan adalah kesempatan/kemampuan warga belajar dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional yang dikaji dari aspek keberdayaan yakni 1) akses terhadap program keaksaraan meliputi ketersediaan dan respon yang dilakukan pada pelaksanaan program keaksaraan fungsional, 2) partisipasi dalam program keaksaraan meliputi keterlibatan yang dilakukan dalam proses pelaksanaan

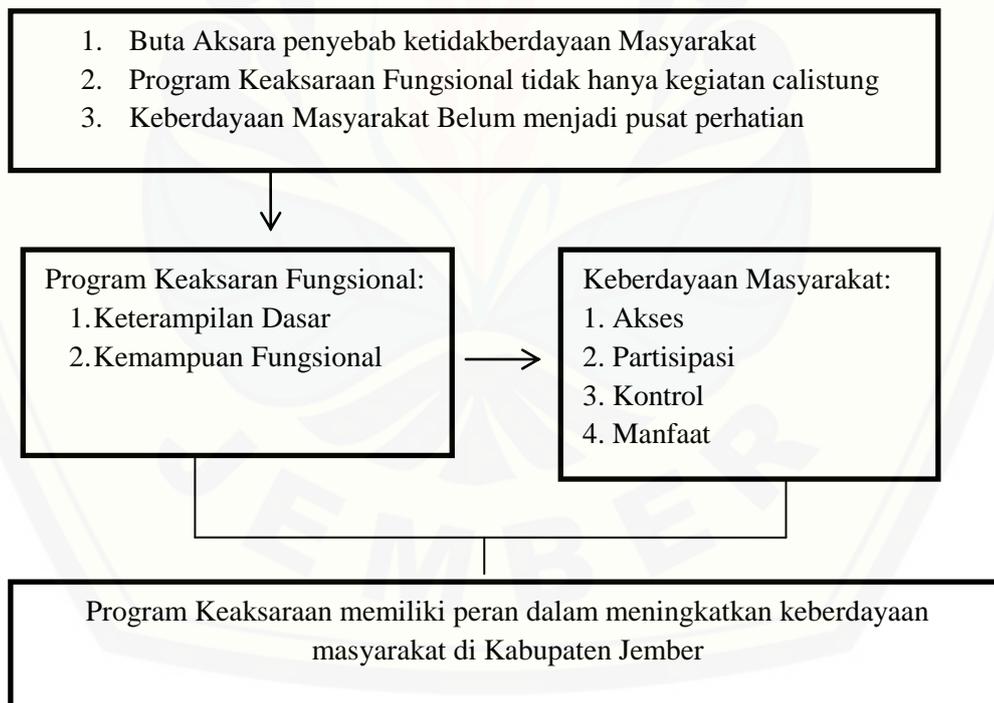
program keaksaraan fungsional, 3) kontrol dalam program keaksaraan meliputi bentuk kepedulian dan pengendalian dalam pembuatan keputusan serta mengawasi pelaksanaan program keaksaraan fungsional, 4) dan manfaat dalam program keaksaraan meliputi hasil pembelajaran program keaksaraan fungsional yang diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

### 3.5 Desain Penelitian

Desain penelitian atau rancangan penelitian berisi uraian tentang langkah- langkah yang ditempuh, atau sub-sub komponen yang harus ada untuk meraih hasil yang hendak dicapai. Rancangan penelitian dapat digambarkan dalam bentuk diagram (Universitas Jember, 2012:23).

Adapun alur rancangan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Gambar 3.1 Rancangan Penelitian**



Keterangan

- ↓ : Dapat Diselesaikan
- : Memiliki Hubungan
- | : Hasil yang diharapkan

### 3.6 Data dan Sumber Data

Setelah informan ditentukan maka tahap selanjutnya adalah penentuan sumber data. Menurut Sugiyono (2009:137), menjelaskan bahwa sumber data penelitian dibagi menjadi dua macam, yakni 1) Data primer yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. 2) Data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung sebagai tambahan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara dan observasi tentang peran program keaksaraan fungsional dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat pedesaan di Kelurahan Antirogo Kabupaten Jember dengan sumber data penelitian yaitu tutor, dan warga belajar program keaksaraan fungsional di Kelurahan Antirogo serta aparatur pemerintah, dan orang terdekat dari warga belajar yang mengetahui informasi yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data sekunder didapatkan dari hasil studi dokumentasi melalui foto program kegiatan dan profil Kelurahan Antirogo

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Setelah penentuan sumber data dilakukan maka langkah selanjutnya adalah pengumpulan data. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiono (2015:308), metode pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah pengumpulan data. Tanpa mengetahui data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Selain itu, Sugiono (2015:309) juga berpendapat, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) serta dokumentasi.

Adapun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi, dimaksudkan agar peneliti mampu memahami lebih mendalam dari konteks data yang diperoleh dengan pengamatan langsung terhadap situasi sosial yang dialami oleh informan terhadap pelaksanaan program keaksaraan

fungsional, sehingga melalui observasi inilah peneliti mampu memperoleh hasil yang komprehensif dan mendalam sesuai tujuan penelitian. Dalam pelaksanaannya Sanafiah Faisal (dalam Sugiono 2015 : 310) mengklasifikasikan observasi dibedakan menjadi, observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi secara terang-terangan dan tersamar (*over observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Dalam penelitian peran program keaksaraan fungsional terhadap keberdayaan masyarakat perdesaan di Kelurahan Antirogo Kabupaten Jember ini peneliti menggunakan observasi partisipasi, hal ini ditujukan karena dengan menggunakan observasi partisipasi, peneliti mampu terlibat dengan kegiatan sehari-hari informan. Dengan observasi partisipasi ini, peneliti akan tahu bagaimana kegiatan yang dikerjakan informan secara lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna keberdayaan yang benar-benar tampak. Data yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi partisipasi ini adalah peran program keaksaraan fungsional dari segi akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat.

2. Wawancara, dimaksudkan agar dalam pelaksanaan penelitian, peneliti dan informan mampu bertukar informasi melalui tanya jawab, sehingga mampu dihasilkan kesimpulan makna dalam topik peran program keaksaraan fungsional terhadap keberdayaan masyarakat perdesaan di Kelurahan Antirogo Kabupaten Jember. Menurut Esterberg (dalam Sugiono 2015 : 319) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Untuk memperlancar jalannya wawancara peneliti menggunakan alat bantu tape recorder, gambar, dan material lain yang diperlukan terkait penelitian tentang peran program keaksaraan fungsional dari segi akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat.
3. Dokumentasi, dimaksudkan agar dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memiliki pegangan informasi penting yang akan memperkuat hasil penelitian

baik dalam bentuk catatan, gambar dan lain sebagainya. Sebagaimana yang diungkapkan Sugiyono (2015:329), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini ruang lingkup dokumentasi yang ingin diperoleh berhubungan peran program keaksaraan fungsional dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat pedesaan di Kelurahan Antirogo Kabupaten Jember antara lain.

1. Denah Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.
  2. Profil Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.
  3. Struktur Organisasi Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.
  4. Jumlah penduduk buta aksara usia > 15 tahun di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.
  5. Daftar warga belajar KF Kelurahan Antirogo Kabupaten Jember
  6. Foto kegiatan pembelajaran Keaksaraan Fungsional
  7. Jumlah rumah tangga dan penduduk miskin di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.
  8. Jumlah partisipasi masyarakat dalam menggunakan sarana/program pemerintahan di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.
  9. Jumlah keluarga pra-sejahtera dan sejahtera di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.
  10. Foto ketika Penelitian
4. Studi kepustakaan, dimaksudkan agar dalam pelaksanaan penelitian, peneliti telah memiliki konsep sebagai dasar pelaksanaan penelitian melalui penelaahan terhadap pendapat – pendapat para ahli baik dari buku maupun karya tulis akademik lainnya sekaligus untuk menunjang pengumpulan instrumen pengumpulan data dan memperdalam kajian terhadap permasalahan penelitian sehingga hasil penelitian diharapkan akan semakin kredibel.

Sebagaimana yang diungkapkan Martono (2011: 97) studi pustaka dilakukan untuk memperkaya pengetahuan mengenai berbagai konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian. Dalam hal ini, studi pustaka berarti pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Dalam penelitian ini ruang lingkup kepastakan yang dilakukan berhubungan dengan peran program keaksaraan fungsional dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat pedesaan di Kelurahan Antirogo Kabupaten Jember.

### **3.8 Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

#### **3.8.1 Teknik Pengolahan Data**

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data maka selanjutnya data diolah. Pengolahan data merupakan aspek terpenting untuk mendapatkan jawaban terhadap suatu masalah dalam penelitian melalui pemberian arti dan makna suatu data agar sesuai dengan tujuan dan sifat penelitian yang dijalankan. Untuk itulah pengolahan data harus dilakukan dengan langkah – langkah yang sistematis sehingga peneliti dapat menggunakan data tersebut untuk membuat kesimpulan yang mampu dipercaya. Sejalan dengan nada tersebut, Menurut Sugiyono (2015 : 368) agar data penelitian memiliki kepercayaan digunakan beberapa teknik yakni perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi.

Adapun dalam penelitian ini lebih jelas tentang teknik pengolahan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Perpanjangan pengamatan,berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dalam perpanjangan pengamatan ini, hubungan peneliti dengan nara sumber diharapkan akan akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Terlebih lagi apabila peneliti mampu menyatukan diri dengan situasi sosial di tempat penelitian maka akan didapatkan data yang betul-betul kredibel. Dalam tahap

ini peneliti menguji kredibilitas data penelitian yang telah diperoleh apakah terdapat perubahan atau tidak. Apabila setelah dicek di lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka peneliti mengakhiri waktu perpanjangan di lapangan.

2. Meningkatkan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dari berbagai referensi buku, penelitian, maupun dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian. Dengan cara ini maka tidak hanya wawasan peneliti akan semakin tajam dan luas, namun akan berimbas pada kepastian data dan urutan peristiwa yang dapat dipahami dan direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan tepat atau tidak. Dengan demikian juga meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.
3. Triangulasi, William Wiersma (dalam Sugiyono, 2015 : 372) mengungkapkan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi terdapat berbagai cara yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dimana triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Sehingga dalam penelitian ini peneliti tidak hanya berfokus dengan data dari informan kunci saja, namun peneliti juga membandingkan atau mengecek kembali informasi yang telah diperoleh dengan data dari informan pendukung. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah Bu Eliyatun, Bu Fitria dan Pak Junaidi kemudian bertambah Bu Fatonah, Bu Sutimah dan Bu Nurmayah kemudian bertambah lagi Deni, Oliv dan Wahyuni. Sedangkan untuk informan pendukung yakni Pak Bahrul dan Pak Putera Sandi, kemudian bertambah Pak Jaka dan Pak H. Arifin Noer. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik, yakni dimana peneliti menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

### 3.8.2 Analisis data

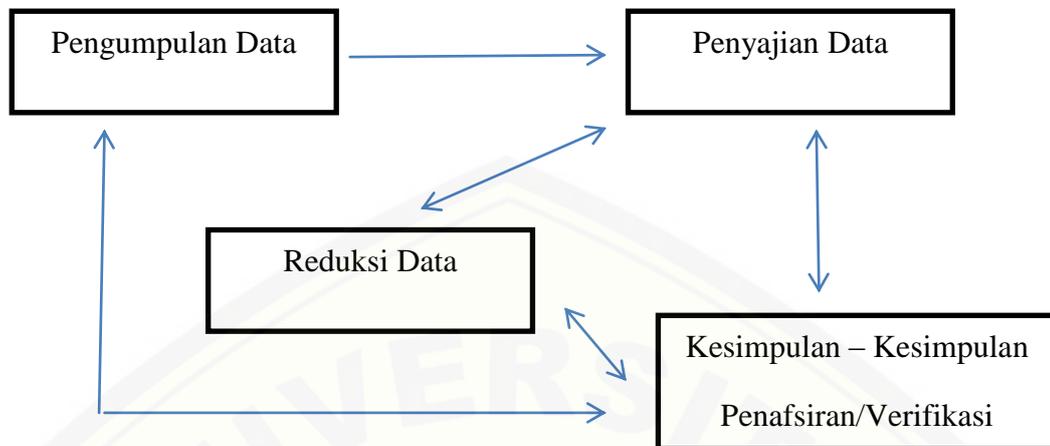
Sebelum analisis data dilakukan, peneliti memastikan terlebih dahulu bahwa pada proses pengolahan data telah menghasilkan data yang valid. Sehingga pada saat penyusunan data mampu dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusup ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sugiyono (2015 : 335),

Dalam analisis data kualitatif, Bogdan (dalam Sugiyono, 2015: 334) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis model interaktif menurut Miles dan Huberman (1994), terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah pengumpulan data, dilanjutkan reduksi data, kemudian penyajian data, lalu kesimpulan/ verifikasi. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Pengumpulan data, merupakan proses pengumpulan data penelitian. Pada awal penelitian peneliti akan melakukan wawancara dan observasi untuk memperoleh data awal dalam penelitian, kemudian dilanjutkan melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan informan penelitian dengan wawancara dan observasi lanjutan, membuat catatan lapangan bahkan peneliti juga berinteraksi dengan lingkungan informan penelitian. Proses pengumpulan data ini dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Ketika data yang dibutuhkan terkait penelitian dirasa cukup dan diperoleh data jenuh, maka dilanjutkan reduksi data.
2. Reduksi data, merupakan proses penggabungan segala bentuk data yang diperoleh dilapangan. Dalam hal ini peneliti memfokuskan data yang pokok

dan penting untuk kemudian dianalisis lebih mendalam. Hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sebelumnya diperoleh lalu ditelaah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penyaringan data untuk lebih difokuskan.

3. Penyajian Data, setelah data direduksi tentu penyajian data tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan, untuk itu data kemudian diolah agar menjadi seragam kedalam bentuk yang lebih kongkret yang bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Pengolahan ini dimaksudkan untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan secara tepat. Dalam penelitian ini penyajian data yang digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif yang diperoleh di lapangan tentang peran program keaksaraan fungsional dan meningkatkan keberdayaan masyarakat perdesaan ditinjau keterampilan dasar dan kemampuan fungsional pada program keaksaraan fungsional serta aspek akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat program keaksaraan pada masyarakat.
4. Kesimpulan, merupakan hasil rangkaian analisis data dari temuan penelitian yang menjurus pada pertanyaan sebelumnya dan mengungkap “what” dan “how” dari temuan penelitian, untuk mendapatkan kesimpulan penelitian yang kredibel haruslah didukung oleh data-data dan bukti-bukti yang valid dan konsisten, dengan demikian dalam kesimpulan penelitian ini diharapkan dapat menjawab perumusan masalah seperti yang dikemukakan sebelumnya, walaupun hanya bersifat sementara, kesimpulan dalam penelitian ini masih dapat diuji dengan data di lapangan dengan cara cek kembali maupun merefleksikan kembali melalui bertukar pikiran dengan teman sejawat maupun triangulasi. Proses ini akan berjalan secara kontinu dan baik hingga kebenaran ilmiah dapat tercapai untuk menghasilkan penelitian yang kredibel yang relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, dan temuan penelitian yang ada di lapangan.

**Gambar 3.2 Analisis Data Secara Interaktif Model Milesdan Huberman**

## BAB. 5 PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember bertujuan untuk mengetahui peran program Keaksaraan Fungsional dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat perdesaan di Kabupaten Jember. Dari penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Program keaksaraan fungsional memberikan akses seluas-luasnya kepada seluruh masyarakat yang ingin mengembangkan kemampuan keaksaraan guna meningkatkan mutu dan taraf hidupnya. Program keaksaraan fungsional memberikan peluang/kesempatan kepada warga belajar untuk terlibat dan menggunakan daya dukungnya untuk merencanakan dan mengawasi kegiatan pembelajaran agar dilakukan secara baik dan benar sesuai kebutuhan mereka. Agar manfaat program keaksaraan fungsional mampu diperoleh secara maksimal, hendaknya warga belajar mengoptimalkan segala kemampuan/kesempatan yang diberikan dalam seluruh komponen dan proses yang terjadi dalam program keaksaraan fungsional.

### 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola yaitu perlunya meningkatkan pengembangan inovasi serta posisi tawar program keaksaraan dalam menarik minat belajar masyarakat untuk mengikuti program.
2. Bagi Pengambil Kebijakan yaitu pelaksanaan program keaksaraan fungsional sejatinya harus didukung secara penuh baik dalam bentuk moral maupun material, sebab dengan dukungan yang komperhensif . pelaksanaan program akan mampu berjalan secara maksimal
3. Bagi Peneliti Selanjutnya agar mengkaji pengembangan model program keaksaraan yang memberdayakan bagi masyarakat perdesaan, sehingga

peneliti selanjutnya mampu menghubungkan peran, proses implementasi penyelenggaraan program keaksaraan fungsional yang mampu memberdayakan masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Alfa Beta
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arif Z & W.P. Napitupulu. 1997, *Pedoman Baru Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Gramedia.
- Arif. Zainuddin. 2004. *Pendidikan Keaksaraan Suatu Investasi atau Konsumtif. Makalah disajikan dalam Pelatihan Master Trainer KF, Solo*
- Darken, W. Gordan, G. A. Merriam, B. (1982). *Adult Education Foundation Of Practice*. New York: Berper & Raw publ
- Direktorat Pendidikan Masyarakat.(2006). *Standar Kompetensi Keaksaraan*. Jakarta: Ditjen PLS Depdiknas
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat .(2013). *Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Pendidikan Keaksaraan Dasar* Jakarta: Ditjen PAUDNI
- Faisal, Sanapiah. 1981. *Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat Desa*. Surabaya: Usaha Nasional
- Fasli Jalal & Dedi Supriadi, 2005. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Fraire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan : Kebudayaan, kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta : ReaD dan Pustaka Pelaja
- Hardika. 2011. *Pendidikan Luar Sekolah : Kebijakan, Implementasi, dan Permasalahannya pada Program Keaksaraan Fungsional*. Malang: Aditya Media
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta : Referensi Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Nonformal : Pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan di Jepang)*. Bandung : Alfabeta

- Jajogya. 1999. *Sosiologi Pedesaan : Kumpulan Bacaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar PKBM di Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Kamil, Mustofa. 2011. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Alfabeta.
- Kindervatter, Suzana. (1979). *Non Formal Education, as an Empowering Process*. Anherst, Mass: Center for International Education.
- Kusnadi. 2001. *Penerapan Metode REFLECT Dalam Proses Pembelajaran Kelompok Belajar Keaksaraan Fungsional (Studi Kasus pada Dua Kelompok Belajar di Kabupaten Cirebon)*. Bandung: PPS. UPI: Tidak Diterbitkan.
- Kusnadi, Dkk. 2003. *Keaksaraan Fungsional di Indonesia*. Jakarta: Mustika Aksara.
- Kusnadi, Dkk. 2005. *Pendidikan Keaksaraan , Filosofi, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat
- Kusnadi, et al. 2005. *Keaksaraan Fungsional di Indonesia, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Jakarta: Mustika Aksara
- Lutfi M. 2007. *Evaluasi Implementasi Program Keaksaraan Fungsional Tahap Pemberantasan di Desa Jetis Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi. Solo:Universitas Sebelas Maret
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal : Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Masyhud, Sulthon. 2014. *Metode Penelitian. Pendidikan*. Jember: LPMK
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Save M Dagun. 2006. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Budaya
- Soemardjan, Selo. (1982). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sumardjo. 1999. *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani: Kasus di Propinsi Jawa Barat*. Disertasi Doktor. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sudjana. 2004. *Pendidikan Non Formal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat Dan Teori Pendukung Setra Asas*. Bandung: Falah production
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto. Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama
- Sumodiningrat, G. 2000. *Visi dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*. Yogyakarta: IDEA.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2009. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Suwandi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyadi, Ace. 2009. *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar: Konsep, Kebijakan Dan Implementasi*. Bandung: Widya Aksara Press
- Tilaar H.A.R. (2000) *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : University Press
- Usman, Sunyoto. 2010. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zein, Ahmad. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jember : FKIP Universitas Jember

*Lampiran 1***A. MATRIK PENELITIAN**

<b>JUDUL</b>	<b>RUMUSAN MASALAH</b>	<b>FOKUS</b>	<b>SUB FOKUS</b>	<b>SUMBER DATA</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>
PERAN PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL DALAM MENINGKATKAN KEBERDAYAAN MASYARAKAT PEDESAAN DI KABUPATEN JEMBER	Bagaimana peran program keaksaraan fungsional dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat pedesaan di Kabupaten Jember	1. Peran Program Keaksaraan Fungsional 2. Keberdayaan masyarakat pedesaan	1. Keterampilan Dasar 2. Kemampuan Fungsional  2.1 Akses 2.2 Partisipasi 2.3 Kontrol 2.4 Manfaat	1. Informan Kunci: Warga belajar, tutor, penyelenggara. Informan Pendukung: Aparatur pemerintah, pamong belajar, tokoh masyarakat 2. Kepustakaan	1. Jenis penelitian: eksplanasi 2. Metode: kualitatif 3. Menentukan daerah menggunakan metode <i>purposive Area</i> 4. Teknik pengumpulan data a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi d. Kepustakaan

*Lampiran 2***B. Instrumen Penelitian****1. Pedoman Wawancara**

<b>No</b>	<b>Fokus</b>	<b>Sub Fokus</b>	<b>Data Yang Diraih</b>	<b>Sumber data</b>
1	Peran Program Keaksaraan Fungsional	Keterampilan Dasar	Kemampuan membaca, menulis, berhitung, berbicara, mendengar yang diperoleh dalam program keaksaraan fungsional	Informan Kunci
		Kemampuan Fungsional	Pelatihan kecakapan hidup yang diperoleh dalam program keaksaraan fungsional	Informan Kunci
2	Keberdayaan Masyarakat Perdesaan	Akses	Ketersediaan informasi dan respon warga belajar dalam program keaksaraan fungsional	Informan Kunci dan Pendukung
		Partisipasi	Keterlibatan /warga belajar dalam program keaksaraan fungsional	Informan Kunci dan Pendukung
		Kontrol	Kepedulian dan pengendalian masyarakat/warga belajar dalam program keaksaraan	Informan Kunci dan Pendukung

			fungsional	
		Manfaat	Aplikasi pembelajaran program keaksaraan fungsional dalam kehidupan sehari - hari	Informan Kunci dan Pendukung

## 2. Pedoman Observasi

No.	Data Yang Akan Diraih	Sumber Data
1.	Mengetahui kemampuan membaca, menulis, berhitung, berbicara, mendengar yang diperoleh warga belajar program keaksaraan fungsional	Informan Kunci
2.	Mengetahui elatihan kecakapan hidup yang diperoleh warga belajar program keaksaraan fungsional	Informan Kunci
3.	Mengetahui bagaimana ketersediaan informasi dan respon warga belajar dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional	Informan Kunci dan Pendukung
4.	Mengetahui bagaimana keterlibatan warga belajar dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional	Informan Kunci dan Pendukung
5.	Mengetahui bagaimana kontrol warga belajar dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional	Informan Kunci dan Pendukung
6.	Mengetahui bagaimana kesesuaian dan implementasi yang diterima masyarakat/warga belajar sebagai hasil pembelajaran dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional	Informan Kunci dan Pendukung

### 3. Metode Dokumentasi

No.	Data Yang Diraih	Sumber Data
1.	Denah Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.	Dokumentasi
2.	Profil Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.	Dokumentasi
3.	Struktur Organisasi Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.	Dokumentasi
4.	Jumlah penduduk buta aksara usia > 15 tahun di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.	Dokumentasi
5.	Daftar warga belajar KF Kelurahan Antirogo Kabupaten Jember (Kenitu)	Dokumentasi
6.	Foto kegiatan pembelajaran Keaksaraan Fungsional	Dokumentasi
7.	Jumlah rumah tangga dan penduduk miskin di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.	Dokumentasi
8.	Jumlah partisipasi masyarakat dalam menggunakan sarana/program pemerintahan di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.	Dokumentasi
9.	Jumlah keluarga pra-sejahtera dan sejahtera di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.	Dokumentasi

*Lampiran 3***C. Daftar Petanyaan dalam Wawancara**

<b>Sub Fokus</b>	<b>Daftar Pertanyaan</b>
Keterampilan dasar	1. Bagaimana kemampuan membaca yang diperoleh saudara/i dalam program keaksaraan fungsional?
	2. Bagaimana kemampuan menulis yang diperoleh saudara/i dalam program keaksaraan fungsional?
	3. Bagaimana kemampuan berhitung yang diperoleh saudara/i dalam program keaksaraan fungsional?
	4. Bagaimana kemampuan berbicara yang diperoleh saudara/i dalam program keaksaraan fungsional?
	5. Bagaimana kemampuan mendengar yang diperoleh saudara/i dalam program keaksaraan fungsional?
Kemampuan Fungsional	6. Apa saja pelatihan kecakapan hidup yang diperoleh saudara/i dalam program keaksaraan fungsional?
	7. Bagaimanakah pengetahuan yang diperoleh saudara/i dalam pelatihan kecakapan hidup pada kegiatan pembelajaran program keaksaraan fungsional?
	8. Mengapa saudara/i memilih pelatihan kecakapan hidup tersebut?
Akses dalam program keaksaraan fungsional	9. Apakah saudara/i mengetahui informasi program keaksaraan fungsional?
	10. Siapa yang memberikan informasi saudara/i tentang program keaksaraan fungsional?
	11. Apa yang dilakukan saudara/i setelah mengetahui informasi program keaksaraan fungsional?
	12. Mengapa alasan/tujuan saudara/i mengikuti program keaksaraan fungsional?
	13. Bagaimana tanggapan keluarga/masyarakat

	mengetahui saudara/i mengikuti program keaksaraan fungsional
Partisipasi dalam program keaksaraan fungsional	14. Apakah saudara/i terlibat/aktif dalam seluruh pelaksanaan program keaksaraan fungsional?
	15. Bagaimana keterlibatan dalam saudara/i seluruh pelaksanaan program keaksaraan fungsional?
	16. Mengapa saudara/i terlibat/aktif dalam seluruh pelaksanaan program keaksaraan fungsional?
Kontrol dalam program keaksaraan fungsional	17. Apakah saudara/i peduli dalam seluruh pelaksanaan program keaksaraan fungsional?
	18. Bagaimana kepedulian/pengawasan/pengendalian saudara/i seluruh pelaksanaan program keaksaraan fungsional?
	19. Mengapa saudara/i peduli dalam seluruh pelaksanaan program keaksaraan fungsional?
Manfaat program keaksaraan fungsional bagi masyarakat	20. Apa saja bentuk manfaat yang didapatkan saudara/i dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional?
	21. Bagaimana penerapan hasil keterampilan dasar dan kemampuan fungsional dari program keaksaraan fungsional yang diperoleh saudara/i?
	22. Apakah hasil program keaksaraan fungsional sesuai dengan tujuan/harapan saudara/i?
	23. Bagaimana tanggapan/respon keluarga/masyarakat setelah saudara/i mengikuti program keaksaraan fungsional

*Lampiran 4***D. HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI****1. P : Bagaimana Keterampilan Dasar Program Keaksaraan Fungsional ?**

DN : “Program Keaksaraan Fungsional ini sendiri pada dasarnya merupakan kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diajarkan kepada warga belajar dan dikembangkan untuk menghilangkan anggapan buta aksara pada warga belajar yang tidak bisa membaca, menulis dan berhitung. Kegiatan calistung pastinya jadi pondasi materi yang paling mendasar yang harus diberikan ke warga belajar biar mereka melek aksara. Kegiatan ini berupaya membangun kompetensi yang menjembatani mereka dalam meningkatkan kemampuan yang lain. Dari kegiatan membaca, menulis, dan berhitung, yang pasti kualitas hidup warga belajar tentu akan meningkat melalui pemahaman penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik serta perhitungan operasi dasar yang digunakan dalam kehidupan sehari – hari mereka.

OG : “Warga yang bisa membaca, menulis, dan berhitung maka tidak dapat dikatakan mereka buta aksara, karena kompetensi dasar KF itu sendiri adalah memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Memang aspek ruang lingkup materi pembelajaran keaksaraan fungsional seluruhnya bermuara pada kompetensi membaca, menulis, dan berhitung yang termuat dalam standar kompetensi maupun indikator penilaian selama proses belajar pas KF. Jadi kalau warga belajar memahami kegiatan membaca, menulis, dan berhitung otomatis akan paham dengan macam-macam huruf, angka, maupun simbol. Dan pastinya mereka dapat dikatakan tidak buta aksara. Sebaliknya apabila mereka tidak mampu melakukan kegiatan tersebut, pasti mereka adalah buta aksara.

WW : “Warga belajar selalu diberikan materi pembelajaran berhitung walaupun hanya menguasai perhitungan sederhana seperti mengenal angka, bilangan,

pengukuran serta pengolahan data sederhana, penggunaan operasi hitung bilangan seperti perkalian, pengurangan, tambah, pembagian. Ya... Kalau kompetensi membaca ya lingkup materi pembelajarannya meliputi mengenal huruf, membaca huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, kalimat yang kompleks, serta pemahaman terhadap isi teks bacaan melalui penjelasan isi bacaan. Kalau lingkup kompetensi menulis ya... menulis huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, kalimat yang kompleks, serta menulis cerita, gagasan atau pengalaman sehari – hari lalu cara nulis atau pegang alat tulis maksudnya. Kalau materi berhitung ya semacam pengetahuan kalkulasi secara sederhana misalnya mengenal angka, bilangan, pengukuran serta pengolahan data sederhana, penggunaan operasi hitung bilangan kayak penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian

EL : “Kalau dulu cong, tak bisa baca tulis ya kalau mau apa-apa susah.... Kalau kemana-mana susah, mau naik len misalnya kan di Jember cat lennya kuning semua padahal kan ada tulisannya itu jurusan kemana..... Karena ibuk tak tahu huruf ya mesti harus dihentikan satu-satu wes. Wong tak tahu huruf ya pasti tak bisa baca.....kalau ibuk bisa baca se pasti ibuk juga tahu huruf cong.

FT : “Sebelum ada KF ini saya masih kesulitan untuk membaca dan membedakan huruf dan angka, dan sekarang Sekarang jadi tahu lah dek tentang huruf....angka. jadi ya sekarang bisa baca tulis dari belajar sewaktu KF.

Dengan adanya calistung yang saya dapatkan di KF saya sekarang mampu melakukan aktivitas aksara secara baik dan benar. Sebelum mengikuti program KF saya gak bisa baca, sulit bedakan huruf dan angka namun, setelah mengikuti program KF sekarang saya bisa berbicara bahasa indonesia dengan baik, bisa menulis dengan baik dan benar serta mampu melakukan perhitungan matematik dasar. Dari program ini juga saya

mendapatkan pengetahuan bagaimana cara membaca, menulis, membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya”.

FH : “saya tergolong sebagai buta aksara karena kesulitan dalam melakukan komunikasi secara tertulis. Ya kalau ngomong kan enak le...gampang karena biasa, tapi kalau baca nulis kayak surat undangan itu susahnya masyaallah, ibuk angkat tangan sudah biar yang lain”

Saya mengalami peningkatan pengetahuan membaca karena terbiasa mengikuti kegiatan membaca, mulai mengenal huruf, baik cara membacanya maupun mengartikannya. Dalam membaca, saya diajarkan untuk menghafal macam – macam huruf, mulai huruf A hingga Z, membedakan huruf vocal dan konsonan, membaca yang dimulai dari sambung 2 huruf misalnya B+A dibaca BA, 4 huruf seperti BA+CA dibaca BACA, hingga beberapa kata, kalimat dan bahkan paragraf. Belajar menulis secara baik dan benar karena tulisan itu juga ada arti yang dimaksudkan untuk yang baca tulisan itu. Kalau tulisannya rapi dan jelas yang baca juga akan lebih faham. Kalau tulisannya bagus kan enak dibacanya, terlihat lebih menghargai. Kalau tulisannya jelek pasti banyak orang yang tidak suka karena susah dimengerti”.

JN : “Dari KF saya mendapat materi pembelajaran menulis, menulis huruf dengan baik dan benar, sebab saya menganggap tulisan adalah sebuah informasi yang menggunakan media tulis. Ya kalau nulis yang bagus, harus jelas hurufnya harus yang rapi juga, kalau tulisannya jelek pasti yang membaca kesulitan. Pas membaca, ya diajari untuk hafal macam – macam huruf, mulai huruf A hingga Z, membedakan huruf vocal dan konsonan, membaca yang mulainya dari sambung 2 huruf kayak B+A dibaca BA, 4 huruf seperti BA+CA dibaca BACA... Terus kalau bisa baca dan hafal huruf pasti ya bisa nulis dek... Kalau hitung ya mulai hafala huruf sama tambah kurang gitu.... Kayak  $1 + 1$  hasilnya 2, lalu  $5$  kurang  $2$  hasilnya 3, sama kali bagi juga dek, tapi bapak agak sedikit lama kalau itu hitungnya.

## 2. P : Bagaimana Kemampuan Fungsional Program Keaksaraan Fungsional ?

OG : “Materi pembelajaran yang diberikan tentu tidak hanya sebatas untuk mengenal huruf dan angka saja, namun warga belajar juga diberikan pemahaman tentang bagaimana penggunaan kemampuan baca, tulis, hitung tersebut mampu diaplikasikan dalam kegiatan sehari – hari. Selama pembelajaran pada program keaksaraan fungsional berlangsung, tentu materi yang diberikan tidak hanya sebatas untuk mengenal huruf dan angka saja, namun kami berusaha untuk menyusun dan mengkonstruksi warga belajar untuk diberikan pemahaman tentang bagaimana penggunaan kemampuan baca, tulis, hitung tersebut mampu diaplikasikan dalam kegiatan sehari – hari mereka, terlebih lagi bagi warga buta aksara di Kelurahan Antirogo yang keseluruhan adalah orang dewasa tentu sangat membutuhkan sebuah pendidikan yang tidak hanya sekedar belajar semata, namun dari kegiatan belajar yang dijalani pada nantinya akan mampu memberikan tambahan keterampilan yang berguna entah itu dalam rangka meningkatkan aktivitas ekonomi, sosial, maupun politik. Untuk itulah sebagai seorang tutor kami berupaya memberikan pembelajaran yang mampu langsung diaplikasikan dan berguna bagi kehidupan mereka”.

DN : “Pembelajaran yang diberikan dalam program keaksaraan fungsional tentu saja tidak hanya sekedar pengetahuan calistung saja, tetapi sebagai seorang tutor, kami berupaya untuk memberikan materi pembelajaran yang memiliki manfaat kepada warga belajar untuk meningkatkan mutu hidup masyarakat sekaligus menjembatani mereka dalam menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan aksara. Untuk itulah kami berusaha mengkaitkan materi pembelajaran terhadap potensi dan sumber kehidupan warga belajar untuk dijadikan materi pembelajaran

yang bersifat aplikatif serta langsung berdampak bagi pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi warga belajar, semisal bagi ibu-ibu ruang lingkungannya kami arahkan pada aktivitas rumah tangga mereka seperti menulis resep, yang dilanjutkan dengan praktek memasak, kemudian diakhiri dengan kegiatan perencanaan usaha.

WW :” Setiap warga belajar tentu memiliki sesuatu yang berpotensi namun terpendam karena terhalang oleh minimnya pengetahuan tentang keaksaraan yang tanpa disadari telah menghambat perkembangan serta aktivitas warga belajar. Untuk itulah dengan diadakannya program keaksaraan fungsional selama pembelajaran tutor berusaha untuk membangkitkan atau memunculkan potensi tersebut dengan topik/tema local agar mampu dimanfaatkan secara maksimal dan menyeluruh. Misalnya saja pada kegiatan membaca dan menulis dengan topik pertanian, warga belajar diharapkan mendapatkan informasi tambahan untuk meningkatkan kegiatan pertanian mereka agar semakin produktif dengan meningkatkan potensi lahan serta penggunaan alat pertanian yang lebih modern. Contoh lain adalah tema pembelajaran tentang hasil bumi, fungsionalisasi yang diharapkan dalam pembelajaran ini adalah masyarakat mampu meningkatkan inovasi hasil olahan hasil bumi yang ada disekitar mereka untuk dijadikan peluang dalam meningkatkan kehidupannya. Seperti buah kenitu untuk dijadikan selai. Sedangkan untuk kegiatan keterampilannya tutor mengadakan kegiatan pelatihan pengolahan kulit jagung untuk dijadikan kotak tisu dan bunga.

FT : “kini dari belajar KF saya bisa menuis berbagai resep, kan saya suka dengan kegiatan memasak dan kreasi dengan masakan seperti yan tak liat di televisi-televisi gitu. Yang nantinya saya bisa bikin usaha sendiri mungkin bikin roti atau buka catterring. Dulu ya pertama praktek buat bolu pisang nak....trus ibuk coba dirumah wes...ternyata keluarga seneng.... Jadi ya ibuk sekarang jadi seneng masak-masak”.

- FH : “hasil belajar dari kf yaa banyak, ada keterampilan juga. Keterampilan kulit jagung misalnya dibuat bunga dan kotak tisu cuma kulit jagung le... tapi pas diwarnai... digunting rapi.... lalu dibentuk malah jadi bunga yang bagus. Kenapa baru tahu ilmu sewaktu dari KF... bukan dari dulu tahunya
- JN : “Waktu KF kan belajar menulis, nulis huruf, angka, kata, nulis surat, nulis undangan banyak macemnya, sekarang bikin acara mau ngundang orang sudah gak susah lagi sekarang bisa pake undangan tulis. Dulu itu pernah saya buat acara istighosah dirumah mau ngundang tetangga sekitar tapi karena saya gak bisa nulis sama baca saya bikin pengumuman di langgar pake to’a biar cepet dari pada ngundang tetangga satu-satu. Ternyata pas acara itu banyak warga yang gak dateng karena gak tau atau gak dengar pengumuman yang saya buat itu. Tapi sekarang sudah bisa pake undangan yang ditulis, ya kalau cuma pakai to’a langgar yang datang pasti sedikit dan lupa. Kalau nulis surat undangan pasti banyak yang datang kalau tahlilan! Bisanya Ya pas praktek nulis surat dulu, sekarang bapak sudah bisa nulis.....buat undangan sendiri kalau ada syukuran di rumah. Soalnya ya kalau cuma pakai to’a langgar yang datang pasti sedikit”.
- SM : Pas Khotim kalau lagi sakit dek.... yang paling kerasa dulu.... ya mau gimana lagi dek .... Ibuk tak bisa nulis dulu, bapak pas ikut borongan jadi ya sehari-hari tak pulang di rumah. Jadi ya Khotim dikira bolos. Setelah ikut KF ya alhamdulillah dek dikasih tau caranya nulis diajari juga yang nulis di kertas buat orang, ada yang contoh surat undangan, ada yang contoh surat ijin juga, jadi ya sekarang alhamdulillah lah kalau si Khotim ada apa-apa kan enak saya tinggal nulis surat ijin ke kepala sekolah. La pas Khotim sakit ya sekarang ya saya buat surat ijin ke sekolah biar cucu saya tidak dikira bolos sama gurunya.

**3. P : Bagaimana Akses Program Keaksaraan Fungsional ?**

JP : “Masyarakat yang buta aksara disini adalah warga yang tidak pernah atau tamat sekolah, pada program KF biasanya data itu diberikan ke penyelenggara dari Dinas atau BPS”

DM : “sewaktu program KF, Dinas memberikan data warga buta aksara sesuai dengan pembagian kerja penyelenggara program KF. Tapi dalam pelaksanaannya sendiri menyesuaikan dengan masyarakatnya. Ya bagaimana ya gus.... Meskipun dalam satu kelompok belajar terdapat data 10 hingga 15 sasaran wb kf, tapi sayangnya banyak masyarakat yang jadi sasaran wb justru tidak mau ikut, malahan masyarakat diluar data sasaran ada ikut kf sangking antusiasnya ingin belajar. Kayak di Kenitu 06 ini yang wbnya hanya ada 3 orang, 2 orang memang termasuk sasaran kayak Pak Junaidi sama Bu Fitria, tapi 1 orang justru diluar data sasaran tapi berminat untuk ikut KF namanya Bu Eliyatun

OG : “ Ya banyak si data yang kurang valid, ada yang ternyata tidak buta huruf..... bahkan ada yang buta huruf tetapi tidak terdaftar. Dan ada juga warga yang terdaftar sebagai buta aksara tapi mereka tidak mengakuinya. Ada juga warga yang menolak ikut program KF dan beranggapan meski mereka gak bisa calistung mereka masih bisa hidup.contoh lain Ada gus, Bu Eliyatun yang gak termasuk di data tapi ikut KF, katanya sih dapat informasi sewaktu berjualan jamu pas keliling, tertarik akhirnya ibunya itu ikut KF padahal tidak terdaftar” Warga dapat informasi adanya program KF ini malah dari aktivitas sosial masyarakat, istilahnya seperti informasi mulut ke mulut, mereka dengar dari satu orang terus menyebar ke yang lainnya dari kegiatan sehari-hari”.

WW : “program KF menerima masyarakat yang ingin meningkatkan keaksaraan meskipun tidak termasuk dalam sasaran warga buta aksara. Penyebaran

informasi di lingkungan Plinggian sangat cepat diterima oleh masyarakat karena bantuan dari tokoh masyarakat yang disegani. Bahkan warga ada yang senang hati memberikan fasilitas pribadi untuk membantu pelaksanaan KF ini. Selain itu juga lingkungan masyarakat sendiri itu juga masih satu keluarga jadi rumahnya pun berdekatan. seperti warga belajar di Kenitu 03 semua jumlahnya 3 orang, yakni Bu Sutimah, Bu Nurmayah dan Bu Fatonah yang ketiganya adalah kakak beradik....Meskipun agak sulit sebelumnya untuk mengajak warga belajar agar ikut dalam program KF. Tapi dengan dibantu oleh Pak Kaling... Alhamdulillah para wb bersedia untuk mengikuti program KF ”.

H.A : “Ya kalau informasinya disampaikan oleh RT, RW, Kaling, atau Lurah kan enak dik. Jadi ya masyarakat lebih percaya bahwa program KF itu ada dan tujuannya baik bagi warga yang ingin belajar baca tulis... jadi ya kalau ada apa-apa, insyaallah masyarakat kalau diberi tahu pasti ikut kalau ada K. Meskipun ya kami ndak bisa maksa mereka harus ikut program KF, tapi kan ini juga demi kebaikan mereka.... Soalnya kalau bisa baca tulis kan enak dik, barangkali bisa buat kerja, atau apalah....Untuk informasi sendiri itu langsung kepada tokoh masyarakat yang disegani, karena masyarakat antirogo sendiri itu masih kental dengan penokohnya. Masyarakatnya juga masih memiliki hubungan kekeluargaan yang erat. Dan peran tokoh masyarakat ini penting dan jadi pihak yang dipercaya oleh masyarakat karena mereka menganggap tokoh ini banyak pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan kemasyarakatan. Semua informasi sudah saya berikan kepada RT dan RW, tetapi ada beberapa masyarakat yang mendatangi saya untuk memastikan lebih lanjut, mungkin ini karena banyak kurang jelasnya informasi yang belum tersampaikan kepada masyarakat”.

DN : “Penyebaran informasi program keaksaraan di Kelurahan Antirogo akan mendapatkan respon cepat apabila dibantu tokoh masyarakat setempat.

Kadang ada deretan rumah itu yang saudara semua, jadi ya kalau ada info pasti disebar ke yang lain, atau malah informasi itu menyebar sendiri dari mulut ke mulut warga yang kadang bertemu di kumpulan dan malah menimbulkan rasa ingin tau warga untuk tanya-tanya tentang informasi tersebut”.

SM : “Dulu bisa ikut ya dapat informasi dari dek Win dan Pak Kaling yang datang dirumah, katanya kalau ikut KF nanti diajak belajar baca tulis sama ibu – ibu lain yang buta huruf..... awalnya se ibuk tak mau ikut,.... Tapi setelah diajak saudara ibuk agar ikut ya ibuk ikut juga dah..... kalau ada temenya kenal kan enak kalau sekolah.

Dulu bisa ikut ya dapat informasi dari adik saya Fatonah, katanya nanti diajak belajar baca, tulis, hitung sama mahasiswa. Informasi ini juga sudah diberikan ke tetangga juga, tetapi tidak ada yang mau ikut. Karena keadaan orang tua yang kesulitan ekonomi, makanya saya gak pernah sekolah gak pernah belajar juga saya milih buat bekerja bantu-bantu orang tua saudara juga begitu. Dulu saya memang buta aksara dan kesulitan buat mengikuti aktivitas sehari-hari yang menyangkut tentang baca, tulis terus dapat informasi dari adik, tetapi alasan saya ikut program KF ya biar bisa baca, tulis, hitung, biar bisa bantu suami, anak, bahkan cucu. Soalnya dulu tidak sekolah, tidak punya ijazah, tidak punya ilmu, makanya tidak bisa apa – apa”.

FH : “Kalau ibuk bisa baca, tulis, kan enak le....ibuk bisa bantu suami. Ya dulu tak sekolah le..tak punya ijazah, tak punya ilmu, makanya tak tau apa-apa. Ikut KF ya biar tambah pintar, kalau pintar kan tak dibohongi orang le, kalau mau apa-apa ya enak, biar tak kayak orang bodoh....Ya ibuk ajak juga saudara ibuk yang sama kayak ibuk le biar sama-sama pintarnya.

EL : “Justru tau program KF ada ya dari Bu Solikah cong, ya karena sibuk keliling berjualan cong, malah info yang di sekitar rumah tidak tahu, jadinya telat sudah, tapi ya aslinya juga gak masuk daftar tapi boleh ikut kok. Daftar ini juga keputusan sendiri cong, sebab saya merasa kalo buta aksara itu susah buat kerja, kan saya jual jamu keliling to cong, saya bikin jamu tradisional nah orang yang beli itu kadang tanya ada jamu instan apa ndak, saya kan takut juga mau jual jamu instan karena gak bisa baca, ya jadi saya gak nyediakan jamu instan. Kalau tak bisa baca...trus kalau ada yang beli jamu bungkus gimana cong?... ya itu makanya ibuk ikut KF... ya sekarang dikit-dikit enak lah cong, bisa jual jamu bungkus yang macem-macem... pas dulu ya bingung cong... paling ada jamu bungkus cuma satu atau dua jenis,... ibuk hapalnya dari warna sama gambarnya.... Sekarang kan enak bisa baca, tau kalo ini jamu nyonya meneer buat apa...., ini sidomuncul buat apa...., kan macem-macem sekarang cong”.

FT : “Pekerjaan sumai saya kan sebagai tenaga kebersihan di kelurahan, untuk informasi KF ya dari suami di kelurahan. Jadi sebelum terlaksana program ini saya sudah tau bahwa KF akan diajukan dan dilaksanakan di kelurahan antirogo. Ya kaget lah dek, pas ada yang datang kesini trus ngajak bapak ikut KF, ya awalnya tak mau karena takut kalau dibohongi. Trus bapak tanya-tanya ke warga lain, trus ke Pak Kaling biar enak. Ibuk dulu ikut ya pengen tau se nak awal-awal.. katanya kan ada sekolah buat ibuk-ibuk yang dulunya gak sekolah biar bisa baca...dulu ibuk se SD sampai kelas 3... trus pindah ke Banyuwangi ikut orangtua kerja.... Aslinya dulu ikut KF juga dipaksa bapak ikut nak..... barangkali ada ilmunya.... setelah ibuk pikir-pikir ya ibuk ikut nak kalau bisa baca tulis kan enak ya.... Mau kemana-mana bisa...baca ini itu...nulis ini itu kan enak....apalagi anak sudah besar....sudah sekolah kan ibu pengen bantu juga buat anak belajar...waktu KF ya awalnya ya dating ya endak... tapi lama-lama kok enak belajarnya... belajarnya sekalian praktek ....ya kalau nulis ya bikin surat, resep, ada pelatihannya juga...tambah seneng ya tau

kalau pelatihannya praktek bikin kue...ya ibuk kan seneng masak memang dek....ya kan enak sekarang kalau baca-baca resep atau lihat acara masak di tivi kan bisa dicatet trus bikin sendiri dirumah buat coba-coba”.

NM : “Cuma ikut-ikutlah, wong dirumah, daripada nganggur...jadi ya kadang ikut kadang endak...tapi ya wong yang lain ikut masak tak ikut....dulu tak niat emang..... wong sekarang ya tetep tak tau baca tulis ibuk... ikut ya karena sodara ada yang ikut saya diajak pula sebenarnya gak ingin ikut, akhirnya ya Cuma ikut-ikutan saja”.

#### **4. P : Bagaimana Partisipasi Dalam Program Keaksaraan Fungsional ?**

DN : “Penentuan keberhasilan pelaksanaan program keaksaraan fungsional tentu dipengaruhi bagaimana keterlibatan dan dukungan warga belajar selama pembelajaran. Misalnya saja agar kegiatan belajar mampu memenuhi tujuan dan memfasilitasi kebutuhan belajar wb, tentu tutor harus berkomunikasi dengan wb untuk menyiapkan komponen belajar... ya contohnya topik-topik yang akan dipelajari...kondisi sosial mereka...agar pembelajaran mampu dilakukan ya kita harus saling membantu satu dengan yang lain.. begitu juga sarana dan prasarana ya tentu saja seorang tutor tidak mampu mengatasinya sendiri...bagi saya seorang tutor bertugas memfasilitasi proses pemenuhan kebutuhan warga belajar selama pembelajaran, namun tutor pastinya berusaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Selebihnya wblah yang memegang peranan penting”.

WW : “Pastinya apabila partisipasi warga belajar kurang dalam program ini, tentu akan menjadi menghambat dalam prosesnya, contohnya saja masalah konteks materi yang akan diberikan, tentu tutor harus sering-sering berkomunikasi dengan wb agar materi yang diberikan sesuai dengan

permasalahan keaksaraan yang dialaminya, kalau wbnnya pasif ya mungkin saja materi pembelajaran tersebut kurang mengena kepada wbnnya, Pastinya, kalau wbnnya kurang berpartisipasi... ya kayak jarang hadir, hasil belajar yang dilakukan akan sia-sia, tidak salah apabila ada kejadian ditemukan fenomena buta aksara kembali, ya mungkin saja selama program KF wbnnya kurang berpartisipasi... Untuk itulah menurut saya partisipasi itu penting dan perlu apalagi ini juga untuk kepentingan mereka juga, karena dengan partisipasi mereka iklim belajar yang ditimbulkan tentukan memberi kenyamanan dan kita saling bantu membantu dalam memaksimalkan program KF demi memenuhi kebutuhan mereka. Beda Kenitu 6 dan Kenitu kalau di Kenitu 3 sebenarnya yang aktif hanya Bu Fatonah saja, ya mau gimana lagi... masak yang lain harus di kasih iming-iming ada hadiah atau makanan baru datang...kalau tidak ada itunya se pasti yag datang cuma Bu Fatonah saja.... Bahkan pernah sampai dijemput dirumahpun agar ikut belajar ya kadang gak mau, ya katanya yang bilang sakit, tidur, tapi ya padahal belajarnya juga gak setiap hari kok pas KF, tapi ya tergantung juga wbnnya, toh saya juga berusaha untuk memberikan semaksimal mungkin untuk mereka”.

OG : “Tentu dalam hal ini warga belajar sangat berperan dalam pelaksanaan pembelajaran, sudah kita ketahui bersama tujuan program KF adalah memberikan pengetahuan aksara kepada masyarakat untuk meningkatkan mutu hidupnya, oleh karena itu, dalam pembelajaran KF tentu saja warga belajar selayaknya menjadi aktor utama dalam segala hal, Bayangkan saja, bagaimana program keaksaraan akan memberi perubahan dan bermanfaat apabila wbnnya pasif....jarang hadir....serta acuh selama program KF berlangsung. Sebaliknya apabila dalam kegiatan pembelajaran wbnnya memiliki antusiasme yang tinggi, tentu dalam pelaksanaan kegiatan belajar, dapat dipastikan akan memberikan dampak perubahan bagi mereka, meskipun hal tersebut tergantung diri mereka sendiri. Terkait partisipasi yang diberikan oleh warga belajar menurut saya bisa

diklasifikasi lebih lanjut ya semisal dalam bentuk ide yang contohnya wb tersebut aktif dalam kegiatan belajar dengan memberikan usulan/masukan,... bentuk finansial yang contohnya pas praktek atau apa gitu...wbnya memberikan bantuan uang, kalau tenaga ya wbnya bantu-bantu kami usuran angkat-angkat atau apa, kalo material ya semacam menyediakan tempat belajar atau sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajarannya, selain itu juga partisipasi juga bisa dalam bentuk dukungan moral biar kami semua lebih ikhtiar dan berusaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari KF”.

DM : “Ya untungnya wb di Kenitu 6 sadar tentang pentingnya manfaat KF, makanya mereka semuanya aktif, kompak dan saling membantu satu dengan lainnya agar pembelajaran mampu berjalan dengan baik”.

JN : “Ya harus hadir dek, pas gurunya datang.... Masak wbnya gak datang...., kan kasihan gurunya jauh - jauh kesini, tapi yang sini malah gak ada. Pas belajar ya harus aktif juga saya, ya barangkali ada yang bisa dibantu, ya bantu apalah.... Pas dulu itu waktu nyari tempat ya bapak ijin biar di musholla, pas dulu juga bapak dan wb lain malah nyediain kompor, wajan, sama yang lain buat praktek masak... soalnya ya kalau di jalanin bareng kan enak dek,... pasti mudah,...belajarnya juga enak, malah kalau ada yang tidak datang ya bapak jemput dirumahnya...wong rumahnya dibelakang sini...ya lupa paling”.

EL : “Hadir lah cong, tapi yang kadang telat juga,...ya namanya juga harus siap ini itu di rumah, sampe malahan sering itu Pak Junaidi yang jemput atau manggil-manggil dirumah... yak takut ibuk tak datang mungkin cong hahah..... tapi ya pasti ibuk usahain juga aktif juga lah, .. sering usul juga pastinya ...ya kayak pas ditanya gurunya mau belajar seputar apa misalnya... ya ibuk jawab kalau belajarnya ya yang dilakuin ibu rumah

tangga kalau saya sama Bu Fitria, tapi Pak Junaidi ya seputar tani saja karena beliau orang tani... gitu”.

FT : “Terkadang orang tua gini kalau disuruh belajar terus dan materi sama kan ya bosan ya, sebaiknya ada inovasi-inovasi buat belajar biar gak monoton karena yang dipelajari sama dan berulang-ulang. Enak kalau kegiatan belajarnya sambil apa gitu, kalau cuma duduk saja kan bosan, beda kalau nonton tv, apalagi bagi orang yang tua-tua kayak pak junaidi itu, Ibuk ya sering usul...ya kalo belajarnya sambil apa gitu nak , kalau cuma duduk saja kan bosan, sambil masak, belajar sambil nulis dari tivi kan enak, sambil baca buku, atau kalo nulis ya nulis resep gitu makanya dulu usul belajarnya mending sama masak atau apa gitu”.

FH : “Kadang orang yang mau berpartisipasi itu harus punya minat belajar pada diri sendiri, kalau gak minat belajar gimana mau bisa kan ya, nanti kalau sudah minat kan pasti ada kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan KF. Namanya orang tua belajar pasti ada jenuh, jenuhnya biar gak jenuh gitu kalau dirumah ya pasti saya sediakan entah itu nasi atau jajan, supaya selama belajar kami tidak jenuh dan tetap konsentrasi hingga akhir. Ya gimana le, ibuk juga bingung, masak juga harus ada nasi atau jajan, padahal kalo bisa baca tulis kan enak le ya, penting kan ya”.

SM : “ikut KF mah kalau pengen...Ya enak tedung lah, kalau dirumah ya mending nonton tivi, liat si boy....tapi ya kalau nanti dikasih nasi, makan, dikasih mie, minyak, ya ikut KF”

#### **5. P : Bagaimana Kontrol Dalam Program Keaksaraan Fungsional ?**

DN : “Kontrol merupakan salah satu bentuk kesadaran bahwa dalam pelaksanaan program harus sesuai dengan petunjuk atau pedoman yang belaku, yang kaitannya warga belajar berhak menentukan dan mengawasi kebijakatan atau aturan-aturan dalam kegiatan agar dapat berjalan dengan

baik. Yang pasti, selama kegiatan belajar berlangsung, warga belajar memiliki hak untuk mengawasi agar selama pelaksanaan pelaksanaan program mampu dilakukan secara baik dan benar sesuai dengan juknis KF terkait apa yang seharusnya dilakukan dan diterima warga belajar, justru paling awal hal ini sudah dibicarakan dengan warga belajar dalam bentuk kontrak belajar yang akan dijalankan, ya semisal penentuan hari, penentuan tempat, penentuan waktu, serta penentuan kegiatan belajar yang sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan warga belajar. Tutor tentu selalu berusaha mengajak agar warga belajar agar aktif dalam memberi tanggapan dalam kegiatan belajar. Contohnya saja Kenitu 6, selain warga belajarnya aktif, disamping usia banyak yang muda, warga belajar disana selalu memberikan komentar apabila dalam kegiatan belajar saya selaku tutor mengalami kekeliruan atau kesalahan, contohnya ketika saya terlambat dalam kegiatan belajar, dan seharusnya kegiatan belajar dimulai pukul setengah tujuh dan selesai pukul setengah Sembilan, namun karena saya datang pukul tujuh, warga belajar disana meminta disana untuk selesai pukul Sembilan, katanya saya tidak boleh korupsi waktu dan kegiatan belajar harus dua jam seperti yang sudah disepakati dalam kontrak belajar.”

OG : “Warga sendiri berhak untuk mendapatkan pelayanan dan fasilitas yang disediakan dan memanfaatkannya sebaik mungkin untuk kebutuhan belajar KF. Warga belajar sendiri juga berhak untuk menentukan jadwal mereka belajar waktu dan tempat mereka dapat memilih sendiri agar sesuai dengan keadaan masing-masing WB. Kontrol pada diri masyarakat inilah yang mengawasi penyelenggaraan program keaksaraan fungsional, Bisa jadi, apabila dalam proses pelaksanaan dilapang terjadi kekeliruan maupun kekurangan dalam kegiatan pembelajaran, warga belajar pastinya berhak untuk menuntut kekurangan tersebut dan menawarkan solusi agar program ini mampu dijalankan dengan baik, misalnya saja apabila tutor berhalangan hadir pada kegiatan pembelajaran, warga belajar tentu berhak

meminta waktu belajar lain untuk mengganti kekosongan tersebut, begitu juga dengan alokasi waktu, materi dan media dan lain sebagainya”.

WW : “Disini, ya mau gimana lagi, meskipun saya berusaha untuk idealis agar pembelajaran dapat berjalan secara maksimal, tetap saja warga belajar di Kenitu 3 kurang bisa dikondisikan. Padahal kan sudah bisa dilihat apabila wbnnya tidak memiliki minat belajar dan antusiasme yang tinggi selama kegiatan KF, sudah dapat dipastikan kegiatan KF yang dilakukan akan sia-sia dan tidak bermanfaat bagi dirinya karena ilmu yang diterima setengah – setengah atau bahkan mereka sebenarnya cuma main-main dengan program KF ini, tapi ya mau gimana lagi, untuk memberi kenyamanan bagi warga belajar malah banyak kesepakatan yang telah dibuat justru tidak diterapkan, contohnya dulu sesuai kesepakatan memang kegiatan belajar diadakan ba'da maghrib, tetapi tidak lama kemudian ada yang keberatan, lalu diganti pukul 4 sore sesuai kesepakatan bersama, tetapi ternyata yang semakin lama yang ikut hanya Bu Fatonah. Padahal sudah saya tawari kembali untuk merubah jadwal, tempat, serta menawarkan materi kepada mereka tetapi tetap saja hanya tinggal Bu Fatonah yang ikhtiar untuk mengikuti pembelajaran”.

EL : “Keputusan yang sudah disepakati bersama ya harus dijalankan dengan baik, belajar KF itu seperti obat rindu saat masih bersekolah dulu jadi ya gak pengen belajar yang berjalan sekarang jadi kurang maksimal. Untuk kehadiran sendiri harus tertib, masak telat jadi alasan cong, aneh kan, ibuk jualan gini aja nyempatkan hadir kok, tak pernah bolos padahal”.

SM : “Selama ini saya tidak peduli dengan proses yang dilaksanakan, saya ikut saja dan saya menerima. Saya ya hanya tinggal datang, duduk, membaca, menulis, berhitung sesuai dengan apa yang diberikan oleh tutor. Saya tidak ikut-ikutan urusan lain, semuanya apa kata tutor pokoknya. Biar sudah ibuk ya kalau masuk ya datang, kalau pengen ya datang, kalau gurunya tak

ada ya pulang, tapi ya katanya telat juga pulang sudah, mau pulang ya pulang”.

JN : “Tutor dan warga belajar itu punya tanggung jawa yang sama, sama-sama mensukseskan program ini dalam pembelajaran KF, ya harus sesuai dengan perjanjian dulu, Ya namanya juga manusia dek, kalau lupa ya tinggal diingatkan apa susahya....tapi ya tetep, dulu kalau sudah bilangnyanya gitu ya harus, kayak pas sebelum belajar ya harus sholatan, ya harus pas, dimulai tepat waktu, kalau harinya sekolah ya harus datang. Tapi ya wbnnya juga dek, kalau pas tak datang ya dijemput, ya mungkin luma. jadwal materi juga harus urut dek, kan wbnnya pasti siap-siap saya sama ibuk-ibuk yang lain. misalnya kalau sebelum belajar harus sholatan terlebih dahulu, dimulai tepat waktu, kalau sudah waktu belajar ya harus datang datang ditempat. Begitu juga jadwal materi, waktunya keterampilan juga harus sesuai!. Saya gak mau melaksanakan program secara kaku atau ketat, ya biarlah, mungkin kalau tutornya tidak datang ya mungkin kerena sibuk, kadang juga belajarnya 2, kadang 1 jam, bahkan 1 jam juga pernah, biar wes ikut tutornya kalau selesai ya selesai, kalau waktunya belajar ya belajar”.

FT : “Kalau di Kenitu 06 fleksibel, karena kita tidak mau terbebani dengan proses pembelajaran. Kalau gurunya minta libur, ya digantihari lain nak, pokoknya yang penting harus minggu itu juga, tidak mau kalau diundur di minggu lain, perjanjiannya tiga ya tiga nak”. Kan KF setiap hari senin, kamis, dan minggu kadang ya bisa berubah sewaktu-waktu kalo tutor sedang berhalangan hadir. Sedangkan untuk lokasi pembelajaran sudah kesepakatan warga diadakan di musholla Al-Ikhlas.

FH : “Padahal sudah enak le, ya tak harus 2 jam malah kalo disini, pokok ya kalau selesai belajarnya ya pulang. Malah tak harus tiga hari, kalau disini ya kalau libur ya libur le. ... tak tau juga kenapa saudara ibuk itu... ya katanya se malas sudah....Kalau ibuk mah seneng malah.... gratis, malah

dikasih buku..... Serious... coba tanya sama gurunya.... Malah sekolahnya sekarang dirumah ibuk terus le..kalau dulu ya gantian... tapi banyak yang tak aktif ya gimana....padahal kalau ada rejeki ya malah ibuk sediain jajan juga, kurang apa cobak le, tapi ya saudara ibuk ya gitu le.... “.

**6. P : Apa Manfaat Program Keaksaraan Fungsional Bagi Masyarakat ?**

DN : “Tentu saja, selama WB menerapkan hasil pembelajaran KF, saya pastikan mereka akan mendapatkan manfaat. Sebab, selama proses kegiatan belajar berlangsung, seluruh aspek yang dikembangkan dalam KF berorientasi pada minat dan kebutuhan warga belajar, mulai dari kurikulum, bahan ajar, pengembangan kegiatan dan lain sebagainya. Selebihnya terkait bagaimana bentuk manfaat yang diterima oleh warga belajar tersebut, tergantung bagaimana kesadaran atau kemauan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan dalam kehidupan mereka”.

EL : “Alhamdulillah ya cong hasilnya lumayan, kan bisa kulakan jamu bungkus yang banyak sekarang... jadi ya untungnya juga lumayanlah, sekarang ya ibuk sudah banyak langganan cong, ya memang dulu niatnya ikut KF ya pengen bisa baca tulis cong biar bisa kulakan jamu bungkus, ya barangkali saja dari kulakan jamu bungkus, ibuk pedagang kecil ini bisa jadi juragan... Untunglah dulu ikut sekolah KF cong jadi ya sekarang ini ibuk tak susah kalau baca tulis, ya tak malu lagi sama orang, ya anak ibuk sekolah bisa baca tulis, tapi ibuk malah yang tak tau baca tulis cong. Kalau ditanya anak gimana pas?, Makanya ya dulu ibuk smangat kalau ikut KF...., kalau sekarang kan enak selain buat kerja ya bisa tau kalau anak belajar juga”.

PB : “Ibuk sekarang sudah mandiri, mau apa-apa sekarang ibuk sudah bisa, tanpa saya bantu. Dari hasil berdagang juga ada peningkatan dari jualan jamu bungkus”.

- FT : “Ibu dulunya pas ikut ya gak mikir apa-apa nak, pokok ya dari pada dirumah kan ya mending ikut KF diitungnya ibadah. Ini juga info KF dari bapak, ya barangkali ada manfaatnya katanya....tapi ya untung lah nak ternyata sekarang, ya sudah bisa ngitung ya ibuk kadang kerja di gudang tembakau, tapi ya kalau musim tembakau kerjanya....Tapi sekarang ya dirumah saja.....Ibuk ya pengen punya bisnis roti... ya awalnya ya seneng dari praktek masak di KF... dulu bikinnya kue semut.. ini sama bapak juga nabung kok dek.. ya sekalian nyoba-nyoba dulu resep-resep dibuku sama didari tivi. Doain saja ya dek”.
- JN : “Ya meskipun bapak tua gini ya tak mau lah dek nyusahin anak. Kalau dulu ya harus sama anak, mau ini itu, suruh baca atau nulis ya biar anak bapak. Tapi sekarang ya bapak sudah bisa sendiri dek, bapak gini ya lulusan madrasah, tapi ya cuma bisa baca nulis huruf arab. Kalo sekarang yak an enak bisa bahasa Indonesia. Kadang kalau dulu ya setiap ceramah kalo bapak jadi imam ya baca kitab arab. Tapi sekarang ya bapak bisa pake bahasa Indonesia. Tapi ya seneng juga kalau KF dulu dek. kalau ada lagi ya bapak ikut dek. ya bapak juga tau ilmu-ilmu tani yang baru dari gurunya. Ya kalau sekarang yang masih inget ya tentang kulit jagung itu, kadang sama ibuk ya buat kulit jagung jadi sampul bukunya cucu saya”.
- PS : .”Sekarang mas. bapak ini jadi suka membaca, selalu minta juga dibelikan buku agama, malah bapak kalau kemana-kemana mau apa sekarang sudah tidak minta bantuan saya. sekarang bapak sudah bisa sendiri semuanya”.
- SM : “Gak berubah, Tak tau lah, ya dapat mi, minyak, gulo, tepung, kalo manfaat yang lain taka da, ibu ya tetep malah tak bisa baca tulis sekarang, lupa semua sudah”.
- NM : “Ya lupa sudah, tak tau sudah KFnya, wong Cuma ikut-ikut, kan dapat sembako dari gurunya...ya tetep tak bisa baca tulis”.

OG : “Ketika kita berbicara program KF, tentu tidak akan jauh dengan berbicara warga belajar. Begitu juga berbicara tentang bagaimana manfaat program KF, tentu tidak akan jauh dari apa yang telah dilakukan wb selama program KF. Sebab program KF merupakan kegiatan pendidikan dari, oleh, dan untuk warga belajar. Saya ysangat yakin apabila warga belajar mengikuti dan melaksanakan program keaksaraan dengan baik semisal, aktif dalam pembelajaran, intensitas untuk hadir sangat tinggi, bersikap terbuka dan berusaha untuk saling bantu-membantu dalam menyukseskan acara, tentu warga belajar tersebut akan mendapatkan banyak manfaat yang bisa diaplikasikan,. Sebaliknya apabila warga tersebut kurang aktif, pasif, dan setengah-setengah dalam mengikuti program, dapat dipastikan bahwa warga belajar tersebut tidak akan mendapatkan manfaat yang berarti dikehidupannya”.

*Lampiran 5***E. DATA INFORMAN PENELITIAN**

<b>No.</b>	<b>Nama Informan</b>	<b>Usia</b>	<b>Inisial</b>	<b>Status</b>	<b>Informan</b>
1.	Deni Mutta Alima	22	DN	Tutor	Kunci
2.	Olivia Greta M	22	OG	Tutor	Kunci
3.	Win Wahyuni	22	WW	Tutor	Kunci
4.	Eliyatun	32	EL	Warga Belajar	Kunci
5.	Fitia	30	FT	Warga Belajar	Kunci
6.	Fatonah	55	FH	Warga Belajar	Kunci
7.	Junaidi	70	JN	Warga Belajar	Kunci
8.	Sutimah	60	SM	Warga Belajar	Kunci
9.	Nurmayah	57	NM	Warga Belajar	Kunci
10.	H. Arifin Noer	51	H.A	Kepala Lingkungan	Pendukung
11.	Bahrul	40	PB	Suami Bu Eliyatun	Pendukung
12.	Putera Sandi	32	PS	Putera Pak junaidi	Pendukung
13	Jaka Permana	42	JP	Sekretaris Lurah/PLT	Pendukung

*Lampiran 6*

**F. DENAH KELURAHAN ANTIROGO**



*Lampiran 7***G. SURAT IJIN PENELITIAN**

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-332475  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor **10773** /UN25.1.5/PL/2016 06 DEC 2016  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Kelurahan Antirogo  
Jember

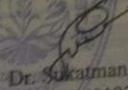
Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Muhammad Bagus Gunawan  
NIM : 130210201034  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud mengadakan penelitian di Kelurahan Antirogo yang Saudara pimpin dengan judul "*Keberdayaan Masyarakat Perdesaan Melalui Program Keaksaraan Fungsional di Kabupaten Jember*".

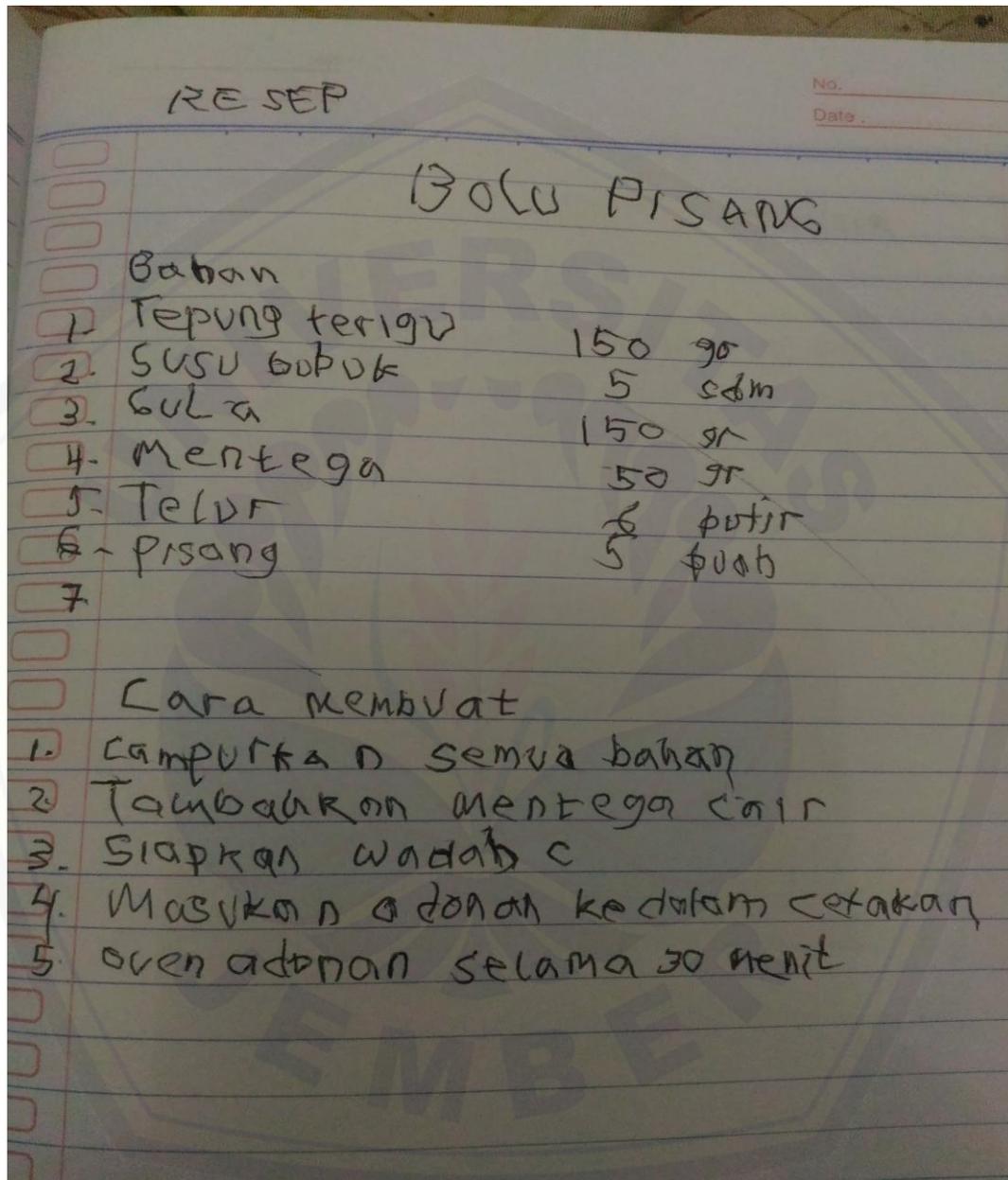
Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukannya.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

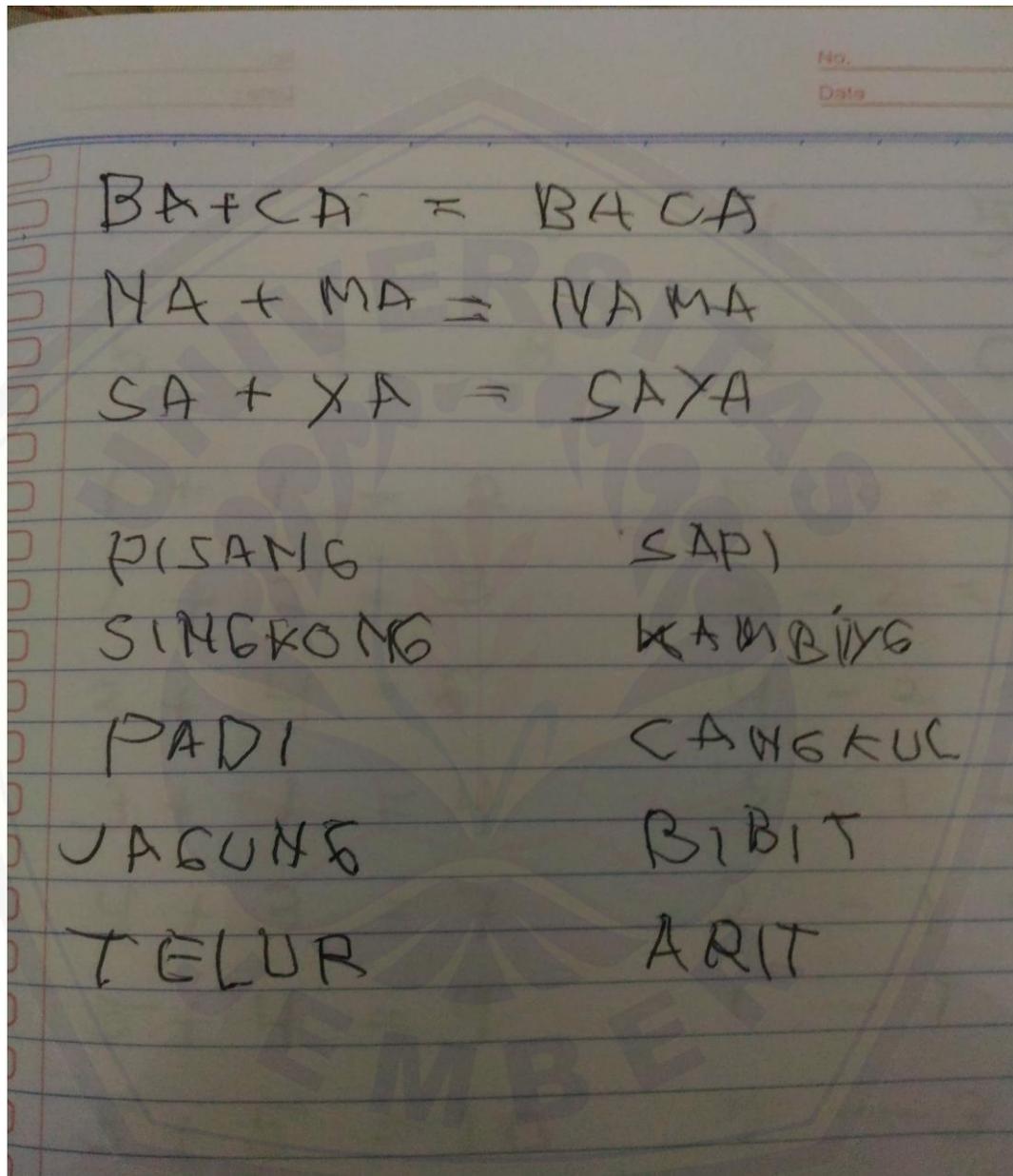
  
a.n. Dekan  
Pembantu Dekan I,  
Dr. Sukatman, M.Pd.  
NIP 19640123 199512 1 001

## Lampiran 8

## H. DOKUMENTASI KETERAMPILAN WARGA BELAJAR



Gambar 1 Buku tulis warga belajar I

*Lampiran 9***I. DOKUMENTASI BUKU TULIS WARGA BELAJAR****Gambar 2 Buku tulis warga belajar II**

*Lampiran 10*

**J. DOKUMENTASI MODUL MATERI FUNGSIONAL**



**Gambar 3 Modul Pembelajaran**

*Lampiran 11*

**K. DOKUMENTASI**



**Gambar 4** Peneliti sedang melakukan wawancara dan observasi



**Gambar 5** Peneliti sedang melakukan wawancara dan observasi lanjutan

**Lampiran 12****L. AUTOBIOGRAFI**

Muhammad Bagus Gunawan

Lahir di Gresik, pada tanggal 16 Mei 1995. Penulis merupakan anak kedua dari 2 (dua) bersaudara. Ayah bernama Nur Ali dan Ibu Tri Astuty. Penulis menyelesaikan sekolah dasar di MI Miftahul Ulum Tlogopojok Gresik pada tahun 2001 dan lulus pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Gresik

dan lulus pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Manyar Gresik dengan konsentrasi Ilmu Pendidikan Sosial dan lulus pada tahun 2013. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah. Penulis juga aktif di berbagai organisasi kampus diantaranya Himpunan Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Andragogie, UKM Kependudukan, UKM Anti Korupsi, dan organisasi luar kampus yaitu Future Leader for Anti Corruption (FLAC) regional Jember dan IMADIKLUS (ikatan Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah se-Indonesia). Selama kuliah peneliti pernah mendapatkan beasiswa dari *djarum foundation* (Beswan Djarum angkatan 31) pada tahun 2015